

Telaah kurikulum dan pengembangan bahan ajar

by Esti Ismawati

Submission date: 11-Oct-2017 01:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 860864965

File name: depan-babv_DAMI_TELAAH_KURIKULUM_revisi.pdf (1.14M)

Word count: 22726

Character count: 150499

TELAAH KURIKULUM

Dan Pengembangan Bahan Ajar

6

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



TELAAH KURIKULUM

Dan Pengembangan Bahan Ajar

Dr. Hj. Esti Ismawati, M.pd.



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com
151
2012

TELAAH KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Copyright©Esti Ismawati, 2012

9

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak, 2012

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: penerbit-ombak.com

PO.218.02.'12

Penulis: Dr. Esti Ismawati M. Pd.

Tata letak & Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TELAAH KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012

ix + 259 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-7544-10-9

DAFTAR ISI

PRAKATA ~ ix

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- A. Pengertian Kurikulum ~ 1
- B. Fungsi Kurikulum ~ 5
- C. Komponen Kurikulum ~ 9
- D. Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum ~ 12
- E. Asas Pengembangan Kurikulum ~ 13

BAB II PEMBINAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL ~ 19

- A. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum ~ 19
- B. Pembinaan Kurikulum Pendidikan Dasar ~ 23
- C. Pembinaan Kurikulum Pendidikan Menengah ~ 26
- D. Pembinaan Kurikulum Pendidikan Atas ~ 30
- E. Permasalahan dalam Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum ~ 35

BAB III KURIKULUM BAHASA INDONESIA 1975 ~ 41

- A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa Indonesia 1975 ~ 41
- B. Tujuan Kurikuler Bahasa Indonesia (SMP) Kurikulum 1975 ~ 45
- C. Tujuan Instruksional Bahasa Indonesia (SMP) Kurikulum 1975 ~ 46
- D. Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan BI (SMP) Kurikulum 1975 ~ 48
- E. Bahan Pengajaran BI (SMP) Kurikulum 1975 ~ 51

BAB IV KURIKULUM BAHASA INDONESIA 1984 ~ 55

- A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1984 ~ 56
- B. Pendekatan Keterampilan Proses Sebagai Bentuk Inovasi ~ 57
- C. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagai Strategi Pelaksanaan ~ 61
- D. Program Perbaikan dan Program Pengayaan ~ 72
- E. Tujuan Kurikuler Bidang Studi Bahasa Indonesia 1984 ~ 74
- F. Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984 ~ 77

BAB V KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 1994 ~ 89

- A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 ~ 90
- B. Tujuan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ~ 91
- C. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 1994 ~ 94
- D. Keunggulan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 ~ 96
- E. Beban Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Melaksanakan Kurikulum 1994 ~ 104

BAB VI KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2004 ~ 111

- A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa Indonesia 2004 ~ 112
- B. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi ~ 114
- C. Kompetensi Umum Bahasa dan Sastra Indonesia SMU ~ 123
- D. Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 2004 ~ 124
- E. Beberapa Penekanan Kurikulum Bahasa 2004 ~ 133

BAB VII KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 2006 ~ 141

- A. Latar Belakang ~ 142
- B. Tujuan ~ 143
- C. Ruang Lingkup ~ 143
- D. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ~ 144
- E. Bahan Ajar ~ 145

BAB VIII PENDEKATAN DAN METODE PENGAJARAN BAHASA ~ 149

- A. Hakikat Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran Bahasa ~ 150
- B. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Language Teaching*) ~ 168
- C. Pendekatan Holistik (*Whole Language*) dalam Pengajaran Bahasa ~ 197
- D. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ~ 202

BAB IX PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ~ 212

- A. Penilaian Kompetensi Menyimak/Mendengarkan ~ 213
- B. Penilaian Kompetensi Membaca ~ 213
- C. Penilaian Kompetensi Berbicara ~ 214
- D. Penilaian Kompetensi Menulis ~ 219
- E. Penilaian Kompetensi Kebahasaan (Penggunaan Kaidah) ~ 219
- F. Penilaian Kompetensi Sastra ~ 220

BAB X PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: SILABUS DAN RPP ~ 235

- A. Mengembangkan Tujuan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal ~ 236
- B. Mengembangkan Penilaian Bahasa dan Sastra Berbasis *Authentic Assessment* ~ 237
- C. Mengembangkan Metode Berbasis *Active Learning* ~ 239
- D. Mengembangkan Bahan Ajar BSI yang Autentik ~ 239
- E. Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis ICT ~ 241
- F. Mengembangkan Silabus dan RPP yang Ideal ~ 242

BAB XI KURIKULUM 2013 (KURTIAS)~ 256

DAFTAR PUSTAKA ~ 263

TENTANG PENULIS ~ 266

PRAKATA

Telaah kurikulum memegang peranan penting dan sangat menentukan isi pembelajaran yang akan dilakukan guru di dalam kelas karena dari telaah kurikulumlah guru memperoleh gambaran yang pasti mengenai bahan apa yang seharusnya dibelajarkan.

Sebagai upaya peningkatkan kualitas pembelajaran di LPTK khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maka dipandang perlu memberikan bekal kepada para calon guru (dan para guru terutama yang sudah tersertifikasi) keterampilan mengembangkan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang akan mereka laksanakan di lapangan. Hal ini penting karena pada kenyataannya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilaksanakan guru **tidak selalu** berhasil mencapai target yang diinginkan. Dimana letak kegagalan pembelajaran dan mengapa pembelajaran gagal adalah dua hal yang perlu segera diketahui, tetapi di antara salah satu butir penyebab kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia itu adalah lemahnya kemampuan guru dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang disebabkan oleh ketidakpahaman guru mengenai isi kurikulum. Oleh karena itu para guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia perlu memahami isi kurikulum dengan cara menelaah kurikulum dan mengembangkan bahan ajar seaktual dan semenarik mungkin, betapa pun sederhananya penelaahan dan pengembangan tersebut. Agar dapat menelaah dan memahami kurikulum para calon guru dan para guru bahasa dan sastra Indonesia perlu mendapatkan bekal teoretis mengenai penelaahan kurikulum dan pengembangan bahan pembelajaran, dan dilanjutkan dengan pengalaman empiris meneliti keberterimaan bahan ajar (mengenai kegagalan dan keberhasilan) dalam pembelajaran.

Para guru dan calon guru mutlak perlu memahami model penelaahan kurikulum yang khas, sesuai dengan dunia mereka, yakni pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itulah buku ini disusun.

Buku Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar ini disusun untuk mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia, para guru bahasa dan sastra Indonesia baik yang sudah sertifikasi maupun yang belum, dan khalayak yang peduli terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang secara otodidak ingin terus menerus meningkatkan mutu pembelajarannya. Sebagai sarana bahan ajar bagi calon guru dan sarana otodidak bagi para guru, setiap akhir bab dalam buku ini selalu diberi Rangkuman dan Evaluasi mengenai bab termaksud.

Dalam edisi revisi ini, terdiri atas sebelas bab, yakni bab 1 Pendahuluan; bab 2 Pembinaan Kurikulum Pendidikan Nasional; bab 3 Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1975; bab 4 Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1984; bab 5 Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994; bab 6 Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 2004; bab 7 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; bab 8 Aneka Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Mutakhir; bab 9 Aneka Alat Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Mutakhir; bab 10 Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia; dan bab 11 Kurikulum 2013 (Kurtilas).

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini saya ucapkan terima kasih, semoga buku ini bermanfaat bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, para guru Bahasa dan Sastra Indonesia terutama dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tempat tugas mereka masing-masing.

Klaten, 1 Januari 2012
Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan Instruksional Umum ⁷⁴

Mahasiswa memahami pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, pengembangan dan pembinaan kurikulum, asas pengembangan kurikulum.

115

Tujuan Instruksional Khusus

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kurikulum dengan tepat.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan fungsi kurikulum dengan tepat.
3. Mahasiswa dapat mendeskripsikan komponen-komponen kurikulum dengan tepat.
4. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pengembangan dan pembinaan kurikulum dengan tepat.
5. Mahasiswa dapat mendeskripsikan asas pengembangan kurikulum dengan tepat.

A. Pengertian Kurikulum ⁵⁸

1. Secara Tradisional

Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan William B. Ragan dalam bukunya yang berjudul *Modern Elementary Curriculum, traditionally, the curriculum has mean the subject taught in school, or course of study*. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Stenhouse (dalam Nurgiyantoro, 1985)

102

curriculum is the planned composite effort of any school to guide pupil learning toward predetermined learning outcome. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai siswa untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum secara tradisional ini pernah diterapkan di Indonesia dalam kurun waktu sbb :

- 1) Kurikulum SD dengan nama "Rencana Pelajaran Sekolah Rakyat" tahun 1927 yang isinya sejumlah mata pelajaran yang akan diberikan pada kelas I sd VI.
- 2) Rencana pengajaran untuk sementara bagi sekolah rendah yang lamanya enam tahun yakni tahun 1949 yang isinya daftar pelajaran.
- 3) Rencana Pelajaran Terurai untuk sekolah rakyat tahun 1952, diterapkan tahun 1954.
- 4) Rencana Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar tahun 1964 masih berorientasi pada pengertian kurikulum tradisional meskipun isinya lebih berkembang, yakni dengan adanya sistem Pancawardhana.

2. Secara Modern

Secara modern pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa tetapi kurikulum diartikan secara lebih luas lagi di antaranya :

- 1) Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya "*Curriculum Planning*" mengatakan bahwa kurikulum adalah : *sum total of the school efforts to influence learning wheather in the classroom, play ground, or out of school;* keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di

- 13 kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.
- 2) William B. Ragan dalam bukunya *“Modern Elementary Curriculum”* mengatakan bahwa kurikulum adalah : *all the experiences of children for which the school accepts responsibility*; semua pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.
 - 3) *Association for Supervision Curriculum Development* Departement of the *Nation Education Association* dalam bukunya *“Balance in the Curriculum”* dinyatakan bahwa kurikulum adalah *all learning opportunities by the school as potential contribution to balanced development of learners*; semua kesempatan belajar yang diberikan oleh sekolah sebagai bantuan demi pengembangan siswa yang seimbang.
 - 4) Sedijarto, pakar pendidikan dari UNJ menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.
 - 5) Achmad Djunaedi, pakar pengajaran bahasa dari UNJ menyatakan bahwa kurikulum bahasa adalah deskripsi secara luas dan umum dilandasi oleh filsafat pendidikan dan budaya, hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. Sedangkan silabus berisi deskripsi operasional yang lebih khusus untuk setiap tahap.

3 Lima Model Definisi Kurikulum yang Pernah Dikemukakan

Ada lima model definisi kurikulum yang pernah dikemukakan hingga saat ini:

Definisi *pertama*, kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Definisi *kedua*,

kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya. Definisi *ketiga*, kurikulum adalah usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri penting dari rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Definisi *keempat*, kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran, dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan. Definisi *kelima*, kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Sebagai suatu definisi, rumusan yang digunakan pada definisi keempat dan kelima lebih dapat diterima karena di samping lebih sederhana, definisi ini menggambarkan suatu program pendidikan; dinyatakan langsung dalam bentuk unsur-unsur (komponen) kurikulum, misalnya tujuan, pengalaman belajar, alat pelajaran, dsb.

4. Definisi Kerja Kurikulum

Dari definisi kurikulum di atas perlu ditetapkan definisi kerja kurikulum karena para guru yang menerapkan kurikulum ('75) perlu ada keseragaman definisi sebagai patokan dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah. Ini sesuai pendapat S. Nasution yang menyatakan bahwa "apa yang diajarkan suatu sekolah antara lain bergantung pada definisi kurikulum yang dianut". Menurut Kurikulum 1975, definisi kerja kurikulum (sebagaimana tertulis dalam SK Mendikbud No. 008/C/U/1975 Lampiran I), kurikulum diartikan sebagai sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (di bawah tanggung jawab sekolah) dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini cukup fleksibel dalam penggunaannya. Hal ini dapat dibaca dari frasa 'di bawah tanggung

jawab', artinya karena SK Mendikbud ini untuk sekolah maka yang harus bertanggung jawab sekolah. Jika akan digunakan oleh lembaga lain, akan diubah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan nonsekolah tertentu, misalnya di bawah tanggung jawab LSM, dsb. Untuk itu definisi kerja kurikulum dirumuskan sbb : "suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu". Definisi ini dipandang cukup baik karena, pertama, pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan; kedua, rencana tsb dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.

18

B. Fungsi Kurikulum

Dalam proses belajar mengajar kedudukan kurikulum sangat penting, yakni kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum bagi siswa, kurikulum bagi guru, kurikulum bagi kepala sekolah, kurikulum bagi orang tua murid, kurikulum bagi sekolah di atasnya, dan kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah.

1. Fungsi Kurikulum dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan

Bila bertitik tolak dari definisi kerja kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum suatu sekolah pada dasarnya merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai maka salah satu tindakan yang harus diambil adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini dipancarkan oleh sekolah tsb. Jika tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka harus ditinjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tsb, antara lain meninjau kurikulumnya. Di sini kita tahu betapa pentingnya meninjau

kembali kurikulum setidaknya setiap sepuluh tahun sekali guna mengevaluasi sampai tidaknya, tercapai tidaknya tujuan tsb. Tujuan pendidikan dijabarkan dari tujuan tertinggi, yakni tujuan terakhir yang akan dicapai : Tujuan Pendidikan Nasional, sampai pada tujuan pendidikan terendah yakni tujuan yang akan dicapai setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Secara hierarkis tujuan pendidikan terdiri atas :

- 1) Tujuan Nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Kurikuler
- 4) Tujuan Instruksional

Tujuan-tujuan pendidikan tsb harus dicapai secara bertingkat. Tingkat paling bawah harus mendukung tingkat di atasnya, demikian seterusnya hingga tercapai tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Kurikulum merupakan alat atau jembatan untuk mencapai semua jenjang tujuan.

2. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Kurikulum sebagai organisasi belajar disusun dan disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan kurikulum diharapkan siswa mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak di kemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka guna melengkapi bekal hidup mereka.

3. Fungsi Kurikulum bagi Guru

- 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan siswa dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Sebagai alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum suatu sekolah berisi uraian tentang jenis-jenis program apa yang diselenggarakan sekolah tsb, bagaimana menyelenggarakannya, dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah akan dapat merencanakan secara lebih tepat jenis tenaga apa yang masih dibutuhkan oleh sekolah, keterampilan apa yang masih perlu dikembangkan di kalangan petugas yang ada sekarang, perlengkapan apa yang perlu diadakan, dan seterusnya.

4. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah

Kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor juga mempunyai tanggung jawab dalam kurikulum, oleh karena itu fungsi kurikulum bagi keduanya adalah :

- 1) Sebagai pedoman dalam supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar.
- 2) Sebagai pedoman dalam supervisi, yakni menciptakan dan menunjang situasi belajar agar lebih baik.
- 3) Sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki kinerja yang terkait dengan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum.
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

5. Fungsi Kurikulum bagi Orang Tua Murid

18

Bagi orang tua murid kurikulum berfungsi agar mereka turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putera-puterinya. Bantuan orang tua dalam memajukan pendidikan dapat melalui konsultasi langsung dengan guru atau sekolah tentang masalah yang menyangkut putera-puterinya. Bantuan orang tua dapat juga melalui lembaga BP3 atau yang sekarang dinamakan Komite Sekolah. Dengan mengetahui kurikulum orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang diperlukan putera-puterinya sehingga orang tua dapat berpartisipasi untuk membimbingnya.

6. Fungsi Kurikulum bagi Sekolah di Atasnya

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan secara teratur dan berencana untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan baik berupa bimbingan, pengajaran, maupun latihan agar peserta didik dapat berperan serta dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi kurikulum bagi sekolah di atasnya dapat ditinjau dari dua fungsi, yakni :

1) Pemelihara keseimbangan.

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan sekolah tertentu, sekolah pada tingkatan di atasnya dapat mengadakan penyesuaian sbb: (a) Bila sebagian kurikulum sekolah tsb telah diajarkan oleh sekolah di bawahnya, maka sekolah di atasnya dapat mempertimbangkan perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan lagi, atau kalau toh diajarkan lagi perlu dipertimbangkan *scope* dan *sequence*-nya. Contoh kalimat bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak Sekolah Dasar. Haruskah kalimat bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi sama dengan apa yang

diberikan di sekolah bawah. (b) Bila kecakapan-kecakapan tertentu yang dibutuhkan untuk mempelajari kurikulum suatu sekolah belum diajarkan pada sekolah di bawahnya, sekolah dapat mempertimbangkan untuk memasukkan program kecakapan tsb dalam kurikulumnya.

2) **Penyiapan Tenaga Baru**

Bila sekolah/LPTK berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah yang berada di bawahnya, maka perlu sekali sekolah/LPTK itu mengetahui kurikulum sekolah yang berada di bawahnya, menyangkut pengetahuan tentang isi, susunan/organisasi, maupun cara pengajarannya. Hal ini akan membantu guru dalam mengadakan perubahan dan penyesuaian kurikulum.

45

7. **Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat dan Pemakai Lulusan**

Dengan mengetahui kurikulum sekolah masyarakat pemakai lulusan dapat melakukann sekurang-kurangnya dua hal :

- 1) Ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua atau masyarakat.
- 2) Ikut memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah agar lebih serasi (program *link and match*) dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

C. Komponen Kurikulum

Setiap kurikulum pasti di dalamnya mengandung empat komponen/elemen, yakni *aims: diagnosis of learners needs, contents: selection of contents, organization of contents, method: selection*

of learning experiences, organization of learning experiences, and evaluation: what and how to evaluate (Beeby, 1979). Menurut Beeby, setiap kurikulum pasti memiliki tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Pendapat lain dari Surahmad (1997) yang mengatakan bahwa kurikulum mempunyai empat komponen, yakni tujuan, isi, organisasi, dan strategi.

1. Tujuan. ¹

Ada dua tujuan yang terdapat dalam kurikulum sekolah, yakni (1) tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Tujuan ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh lulusan sekolah yang ⁸⁸ Tujuan ini disebut tujuan institusional atau kelembagaan. (2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini disebut tujuan kurikuler, adalah penjabaran dari tujuan institusional. Tujuan ini meliputi tujuan instruksional yang diharapkan dimiliki siswa setelah mempelajari tiap bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pengajaran.

2. Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ⁴ untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang ditentukan atas dasar Tujuan Institusional masing-masing. Jenis bidang studi yang akan ¹² masuk ke dalam kurikulum didasarkan pada kriteria apakah bidang studi tsb menopang tujuan atau tidak. Berdasarkan kriteria tsb bidang studi diberikan di sekolah. Sebagai contoh misalnya bidang studi yang ada di SMA berbeda dengan bidang studi yang ada di SMK. Isi program suatu bidang studi merupakan isi kurikulum itu

sendiri, yang sering disebut ¹ silabus. Silabus dijabarkan ke dalam pokok-pokok bahasan dan sub-subpokok bahasan serta uraian bahan pelajaran. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru. Penentuan pokok-pokok bahasan dan sub-subpokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.

3. Organisasi

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni struktur horizontal dan struktur vertikal.

Struktur horizontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk penyusunan mata pelajaran-mata pelajaran itu dapat secara terpisah, disebut *separate subject*, dapat secara kelompok-kelompok mata pelajaran, disebut *correlated curriculum*, atau penyatuan seluruh mata pelajaran, disebut *integrated curriculum*. Tercakup pula di sini jenis-jenis program yang akan dikembangkan di sekolah, misalnya program pendidikan umum, akademik, keguruan, keterampilan, dll.

Struktur vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah. Misalnya, apakah kurikulum itu dilaksanakan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan antara keduanya. Apakah kurikulum itu dilaksanakan dengan system unit waktu semester atau catur wulan, termasuk dalam hal ini masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi untuk tiap tingkat. Misalnya bidang studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia diberikan selama berapa jam tiap minggu di SMP, SMA, SMK kelas I, II, III. Demikian pula dengan bidang-bidang studi yang lain.

4. Strategi

Strategi yang dimaksudkan¹² di sini adalah strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah, yang dapat dilihat dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, pemilihan alat atau media pengajaran, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran misalnya, apakah dilakukan dengan pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), dengan sistem modul, paket pelajaran, atau sistem lainnya.

11

D. Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum

Pengertian pengembangan kurikulum dan pembinaan kurikulum dibedakan karena keduanya merujuk⁹³ pada dua kegiatan yang berbeda. **Pengembangan kurikulum** menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum. Kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material. Kegiatan pengembangan kurikulum meliputi proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan (Surahmad, 1977). Di dalamnya terdapat kegiatan seleksi tujuan pendidikan, seleksi organisasi mata pelajaran, seleksi metode instruksional dan pengalaman belajar, serta seleksi prosedur evaluasi. Semuanya harus dilandasi oleh suatu dasar filosofi yang kuat, yang menjadi kompas, titik sentral, dasar acuan dan pengatur konteks dalam proses pendidikan. Pembinaan kurikulum menunjuk pada tugas-tugas melaksanakan kurikulum dan memonitor pelaksanaan

kurikulum di sekolah. Jadi kegiatan pembinaan dilakukan setelah kurikulum itu terwujud. **Pembinaan kurikulum** adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada untuk memperoleh hasil yang maksimal.

E. Asas Pengembangan Kurikulum

Menurut pakar pendidikan S. Nasution, ada empat dasar yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yakni dasar filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris. Keempat dasar pengembangan kurikulum itu akan diuraikan berikut ini:

11

1. Dasar Filosofis

Dasar filosofis menyangkut dua masalah, yakni filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat suatu negara atau pandangan hidup suatu bangsa berisi ide-ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa tsb. Untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai, cita-cita, atau ide-ide yang merupakan ajaran filsafat suatu bangsa dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui lembaga pendidikan. Di sinilah filsafat suatu bangsa mewarnai tujuan pendidikan yang dijalankan. Tujuan pendidikan harus benar-benar mencerminkan filsafat hidup bangsa itu. Ajaran filsafat bangsa itulah yang harus menjadikan idealisme pendidikan. Misalnya bangsa Indonesia meyakini bahwa Pancasila sebagai filsafat hidup, dasar ideal kerohanian negara, hukum dari segala sumber hukum, dasar segala tingkah laku, maka Pancasila adalah yang dijadikan dasar acuan dan tujuan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang dijalankan harus mampu membentuk manusia-manusia Pancasila sejati sesuai dengan pandangan

11

hidup bangsa Indonesia.

2. Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan asas yang penting dan harus dimasukkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Hal ini menyangkut bagaimana anak harus belajar (ilmu jiwa belajar, ilmu jiwa anak) dan ilmu jiwa perkembangan. Ilmu jiwa belajar adalah pengetahuan tentang bagaimana proses belajar itu berlangsung dalam diri seseorang. Teori tentang proses belajar akan mempengaruhi penyusunan dan penyajian kurikulum yang efektif, di samping itu juga menentukan pemilihan bahan pengajaran yang harus disajikan. Anak (peserta didik) menduduki peranan yang sentral dalam penyusunan kurikulum sebab pada dasarnya sekolah dan kurikulum memang dipersiapkan untuk kepentingan anak dalam proses menuju kedewasaan dan kematangannya. Itulah sebabnya diperlukan ilmu jiwa anak dalam pengembangan kurikulum. Pengetahuan tentang arah perkembangan anak mutlak diperlukan karena dari situlah akan diketahui minat dan kebutuhan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Kurikulum yang dikembangkan harus didasarkan pada tingkat perkembangan minat dan kebutuhan anak.

3. Dasar Sosiologis

Karena anak (peserta didik) hidup di masyarakat maka anak pun harus dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Peserta didik perlu dibekali norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan keadaan dan pandangan hidup, nilai-nilai atau ajaran filsafat yang diyakininya tetap terpelihara

14

dengan aman. Oleh karena itu dasar sosiologis tetap harus diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Ungkapan *think globally, act locally* mungkin dapat menjadi pertimbangan mengapa peserta didik harus dibekali kearifan lokal atau *local wisdom*.

4. Dasar Organisatoris

Dasar organisatoris berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum, yakni tentang bentuk penyajian mata pelajaran yang harus disampaikan kepada para peserta didik. Pengorganisasian kurikulum dari struktur horizontal dipengaruhi atau didasarkan pada pandangan ilmu jiwa. Misalnya ilmu jiwa asosiasi menghendaki penyajian mata pelajaran secara terpisah (*separate subject curriculum*), ilmu jiwa *gestalt* menganjurkan penyajian mata pelajaran dalam bentuk unit (*integrated curriculum*). Sedangkan dilihat dari struktur vertikal, organisasi kurikulum berhubungan dengan masalah pelaksanaan pengajaran dan pengaturan kegiatan secara keseluruhan di sekolah.

Kurikulum dan Buku Teks

Buku teks (buku pelajaran untuk suatu bidang studi) berkaitan erat dengan kurikulum. Keeratan hubungan antara buku teks dengan kurikulum dapat diibaratkan dua sisi mata uang (Tarigan, 1986). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah lebih dulu mana antara buku teks dan kurikulum? Ada beberapa kemungkinan.

Kurikulum mendahului buku teks.

Kemungkinan pertama ini adalah pendapat yang paling lazim diikuti dan dianggap paling logis. Setelah kurikulum diumumkan oleh pihak yang berwajib, sesegera mungkin para pengembang buku

27

teks mengembangkan buku teks yang relevan dengan kurikulum sehingga buku teks yang dikembangkan itu benar-benar menunjang kurikulum yang berlaku. Titik tolak penilaian buku teks juga jelas, yakni kurikulum yang berlaku.

Buku teks mendahului kurikulum.

5

Kemungkinan kedua ini terjadi jika buku teks yang dianggap bermutu dan memang ditulis oleh pakar di bidangnya, dijadikan dasar, landasan, dan pedoman penyusunan kurikulum. Mungkin sekali penulis buku tsb ditugasi sekaligus sebagai penyusun kurikulum agar yang bersangkutan dapat menerjemahkan idenya dalam kurikulum. Bila hal ini terjadi maka kurikulum dan buku teks pun tetap sejalan dan saling menunjang.

16

Buku teks dan kurikulum serentak diumumkan

Penyusunan buku teks sejalan dan bersamaan dengan penyusunan kurikulum. Dalam proses penggodogannya ada dua kemungkinan yang timbul. Pertama kurikulum disusun lebih dahulu kemudian disusun buku teksnya. Kedua, kemungkinan pula berdasarkan buku teks tertentu kurikulum disusun. Baik buku teks maupun kurikulum kemudian serentak diumumkan dan digunakan. Bila cara ini yang digunakan maka antara kurikulum dan buku teks terdapat hubungan yang erat, hanya saja diperlukan banyak dana untuk itu.

5

Buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri

Sering terjadi antara buku teks dan kurikulum tidak ada pertemuan titik tujuan. Buku teks disusun tersendiri kemudian digunakan mendahului kurikulum yang berlaku. Jelas tidak ada pertemuan karena buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri.

RANGKUMAN BAB I

Kurikulum merupakan ¹⁴⁷ ¹² hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan dimungkinkan tercapai jika isi, sarana ¹¹ dan aturan yang dijadikan dasar acuan kegiatan relevan. Kurikulum dalam pandangan tradisional hanya terbatas pada kegiatan pengajaran di kelas saja. Kurikulum hanya diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah. Kurikulum yang demikian pada umumnya bersifat *subject centered*. Kurikulum menurut pandangan modern tidak hanya sebatas itu tetapi menyangkut segala kegiatan yang disediakan dan direncanakan sekolah untuk ³⁸ mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah. Oleh karena itu kurikulum mempunyai fungsi bagi sekolah ^{ybs}, bagi sekolah di atasnya, bagi peserta didik, bagi orang tua, bagi masyarakat, dan bagi pengguna lulusan. Komponen kurikulum yang terpenting meliputi tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum yang ideal mesti memperhatikan asas filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris. Asas inilah yang akan memandu tercapainya tujuan pendidikan yang diidealkan oleh seluruh lapisan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia melalui kurikulum yang dikembangkannya.

EVALUASI BAB I

1. Deskripsikan konsep kurikulum secara tradisional dan modern. Di mana letak persamaan dan perbedaannya?
2. Deskripsikan fungsi kurikulum bagi pencapaian tujuan pendidikan, bagi siswa, guru, kepala sekolah dan pembina sekolah, orang tua murid, sekolah di atasnya, masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Bagaimana keterkaitan hubungannya?
3. Deskripsikan komponen-komponen kurikulum yang terpenting. Mengapa setiap kurikulum harus memiliki komponen-komponen tsb?
4. Bagaimana pengembangan dan pembinaan kurikulum dilaksanakan di Indonesia? Siapa yang bertanggung jawab? Adakah kendalanya?
5. Dalam pengembangan kurikulum, asas apa saja yang harus diperhatikan, deskripsikan dan berikan latar belakangnya.
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi persoalan dasar dalam pengembangan kurikulum? Mengapa faktor-faktor tsb saling berhubungan?
7. Di antara kegiatan berikut: penyusunan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, penilaian dan penyempurnaan kurikulum, kegiatan mana yang paling sulit? Mengapa?
8. Bagaimana hubungan antara kurikulum dengan buku teks? Hubungan mana yang paling ideal?
9. Mengapa kurikulum diperlukan dalam setiap lembaga pendidikan? Bagaimana jika lembaga pendidikan tidak menjalankan kurikulumnya?
10. Bagaimana hubungan antara kurikulum dengan DUDI (dunia usaha dan dunia industri). Bagaimana konsep link and match dapat diwujudkan?

BAB II

PEMBINAAN KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL

Tujuan Instruksional Umum :

Mahasiswa memahami kebijakan ² pembinaan dan pengembangan kurikulum, pembinaan kurikulum pendidikan dasar, pembinaan kurikulum pendidikan menengah, pembinaan kurikulum pendidikan atas, dan permasalahan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum.

Tujuan Instruksional Khusus :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kurikulum dengan tepat.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pembinaan kurikulum pendidikan dasar dengan tepat.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan pembinaan kurikulum pendidikan menengah dengan tepat.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan pembinaan kurikulum pendidikan atas dengan tepat.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan permasalahan pembinaan dan pengembangan kurikulum dengan tepat.

30

A. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah bersama masyarakat berusaha melakukan pembinaan dalam berbagai aspek, antara lain melalui program peningkatan

mutu pendidikan. Beberapa kebijakan pokok pendidikan dasar dan menengah dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan tsb antara lain:

1. Meningkatkan pembudayaan sikap hidup dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.
2. Meningkatkan mutu kemampuan, kecerdasan, keterampilan, rasa percaya diri serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif dari peserta didik dalam mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan serta kebutuhan pembangunan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan kebijakan pokok tsb dirumuskan langkah-langkah kebijakan pembangunan pendidikan dasar dan menengah, khususnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan kurikulum sebagai berikut :

1. Dalam rangka meningkatkan pembudayaan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ditempuh langkah-langkah : (1) meningkatkan pendidikan Pancasila (PMP dan PSPB) melalui penyempurnaan materi, metode, dan sistem evaluasi. (2)

- 2 meningkatkan pendidikan agama pada setiap jenjang dan jenis pendidikan melalui pengadaan buku dan sarana prasarana lainnya. (3) meningkatkan pembinaan siswa melalui latihan kepemimpinan, kegiatan intra dan ekstra kurikuler, pemantapan wawasan wiyata mandala.
2. Dalam rangka meningkatkan mutu kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik ditempuh langkah-langkah : (1) pemantapan kurikulum tingkat dasar dan menengah melalui penyempurnaan bahan ajar. (2) penyempurnaan metode dan media pembelajaran. (3) penyempurnaan pengajaran IPA, sistem ujian profesi bagi SMK dengan melibatkan stakeholder. (4) meningkatkan kualifikasi tenaga kependidikan melalui program tugas belajar. (5) meningkatkan alat atau sarana prasarana sesuai tuntutan kurikulum. (6) pengadaan fasilitas atau media pendidikan teknis seperti alat peraga, alat kesenian, alat olahraga, bahan praktik, buku, dan ruang laboratorium dan perpustakaan. (7) meningkatkan pembinaan sekolah swasta melalui akreditasi, bantuan tenaga dan fasilitas kependidikan, (8) pengadaan guru kelas di SD, guru agama, guru penjaskes sesuai kebutuhan daerah, (9) meningkatkan dan meratakan jumlah penerimaan beasiswa prestasi dan ekonomi lemah.
3. Dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan dengan perkembangan iptek ditempuh langkah-langkah : (1) memantapkan kurikulum muatan lokal. (2) pengadaan alat dan ruang keterampilan di SMP dan SMA. (3) pengadaan peralatan praktik di SMK sesuai lapangan kerja. (4) peningkatan pendidikan kejuruan sesuai potensi SDM dan kebutuhan daerah.
4. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan ditempuh langkah-langkah : (1) peningkatan koordinasi antarsatuan kerja pengelola pendidikan

di pusat dan daerah. (2) pemantapan LPTK dan pendidikan guru (PPPG, BPG). (3) pengembangan ikatan kerja dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) (4) peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan mulai unsur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan melekat.

Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Winarno Surahmad (1977) dan Burhan Nurgiyantoro (1988) mengemukakan bahwa prinsip dasar pengembangan kurikulum meliputi prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, pendidikan seumur hidup, berorientasi pada tujuan, integritas, sinkronisasi, objektivitas, demokratis, dst. ⁸

Prinsip relevansi terkait dengan kesesuaian antara hasil pendidikan (output) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat, meliputi relevansi pendidikan dengan lingkungan, relevansi pendidikan dengan tuntutan pekerjaan, relevansi pendidikan dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa datang. **Prinsip efektivitas** berhubungan dengan sejauh mana hal-hal yang direncanakan dapat terlaksana. **Prinsip efisiensi** berkaitan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan atau biaya yang dikeluarkan. **Prinsip kesinambungan** terkait dengan hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai bidang pengajarannya. **Prinsip fleksibilitas** terkait dengan keluwesan ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak atau mengambil kegiatan yang akan dilaksanakan. **Prinsip berorientasi pada tujuan** dimaksudkan agar semua kegiatan pengajaran didasarkan dan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. **Prinsip pendidikan seumur hidup** dimaksudkan agar ada kesadaran dan kemauan setiap manusia Indonesia untuk selalu belajar tanpa dibatasi ruang dan

waktu, di mana pun dan kapan pun (*life long education*). **Prinsip sinkronisasi** dimaksudkan agar ada sifat seirama, searah, dan setuju pada semua kegiatan yang didasarkan kurikulum. **Prinsip integritas** dimaksudkan bahwa setiap manusia Indonesia harus memiliki kepedulian yang tinggi akan kualitas pendidikan yang didasarkan pada kurikulum. Dan **prinsip demokrasi** artinya kurikulum berlaku tanpa pandang bulu.

B. Pembinaan Kurikulum Pendidikan Dasar

1. Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK)

Penyempurnaan kurikulum TK 1976 dilaksanakan secara bertahap sejak tahun pelajaran 1986/1987.

(1) Tujuan

Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan TK adalah :

- a. Meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakat.
- b. Memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar
- c. Memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

(2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar, dan Penilaian

Sesuai dengan tujuan pendidikan TK, aspek yang dikembangkan di TK mencakup kepribadian, bahasa, kecerdasan, jasmani, sosial, emosional, dan moral. Untuk mencapai tujuan pendidikan TK aspek-aspek tsb dikembangkan melalui bidang :

- 50
- a. Pendidikan Moral Pancasila (PMP)
 - b. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)
 - c. Kemampuan Berbahasa
 - d. Perasaan, Kemasyarakatan, dan Kesadaran Lingkungan
 - e. Pengetahuan
 - f. Daya Cipta
 - g. Jasmani dan Kesehatan

Semua bidang pengembangan wajib diberikan kepada semua bentuk TK tanpa beban target, dengan arti kata anak tidak dituntut untuk menguasai seluruh materi yang diajarkan guru.

Sistem pembelajaran di TK menggunakan prinsip belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Dengan demikian seluruh kegiatan pengembangan anak di TK dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Di samping itu dalam pelaksanaannya guru diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran dan sarana belajar yang sesuai. Dengan menggunakan metode yang bervariasi akan membantu guru untuk mencapai tujuan yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan idealnya guru dapat menempatkan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat, dan usia anak.

Penilaian yang dilaksanakan di TK diarahkan untuk memperoleh gambaran kemajuan pertumbuhan dan perkembangan serta keinginan yang dicapai anak. Hasil penilaian ini tidak untuk menetapkan kenaikan jenjang pendidikan seperti di SD.

Kegiatan kurikuler merupakan hal yang sama sekali tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan di TK secara keseluruhan. Kegiatan kurikuler yang dilakukan di TK sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan

untuk mencapai tujuan minimal yang harus dicapai dalam setiap bidang pengembangan.

2. Kurikulum SD 1975 yang Disempurnakan

Kurikulum Sekolah Dasar 1975 yang disempurnakan berorientasi pada hasil dan keterampilan proses melalui cara belajar siswa aktif (CBSA).

2

1) Tujuan

Tujuan pendidikan Sekolah Dasar merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan SD adalah :

- (1) Mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan mampu membangun dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
- (2) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan.

2

2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar, dan Penilaian

Materi kurikulum SD 1975 yang disempurnakan adalah :

- (a) materi yang sudah disederhanakan atau dipilih materi yang esensial;
- (b) meskipun materi ada yang masih berulang tetapi berbeda.
- (c) materi baru disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan pembangunan seperti kependudukan, lingkungan hidup, keluarga berencana (KB), transmigrasi, koperasi, bela negara, dsb.
- (d) pendidikan diupayakan berorientasi kepada lingkungan atau daerah dengan melaksanakan muatan lokal (mulok).

Pendekatan proses belajar mengajar (pembelajaran) di SD adalah pendekatan keterampilan proses, diajarkan untuk membentuk keterampilan peserta didik dalam memproses perolehannya. Dengan demikian proses belajar mengajar lebih banyak mengacu pada bagaimana orang belajar, selain apa yang siswa pelajari tanpa mengabaikan ketuntasan belajar dengan memperhatikan kecepatan belajar siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar (pembelajaran) disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa didasarkan atas minat dan kemampuannya dengan memperhatikan kondisi sekolah yang bersangkutan.

Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk keperluan peningkatan proses maupun hasil belajar. Kegiatan penilaian diarahkan pada upaya untuk mengetahui seberapa jauh proses belajar mengajar yang diinginkan dapat terwujud. Kegiatan kurikuler SD meliputi segala kegiatan yang berhubungan dengan program pendidikan, yakni program kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

C. Pembinaan Kurikulum Pendidikan Menengah

1. Kurikulum SMP

Kurikulum SMP yang sekarang merupakan penyederhanaan kurikulum SMP 1975 dan penyesuaian dengan kondisi saat ini. Di samping itu kurikulum SMP yang disederhanakan ini lebih diintensifkan peran materi muatan lokal (mulok) khususnya pendidikan kesenian, bahasa daerah, dan pendidikan keterampilan.

2

1) Tujuan

Tujuan pendidikan SMP merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan SMP adalah :

- (1) Mendidik siswa menjadi manusia pembangunan, warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- (2) Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (3) Memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki kehidupan di masyarakat.

2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar, dan Penilaian

Program pendidikan pada kurikulum SMP terdiri atas :

- (1) Program pendidikan umum, meliputi bidang studi : Pendidikan Agama, PMP, PSPB, Pendidikan Jasmani, dan Pendidikan kesenian.
- (2) Program pendidikan akademik, meliputi bidang studi : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, IPA, IPS, dan Matematika.
- (3) Program pendidikan keterampilan, meliputi satu bidang studi yakni Pendidikan Keterampilan yang wajib diikuti oleh semua siswa serta disajikan dalam bentuk paket-paket keterampilan yang disajikan dalam satu semester satu jenis paket yang dipilih. Paket-paket tsb mencakup subbidang studi : Jasa, PKK, Teknik, Pertanian, Kerajinan, Maritim.

Program pendidikan keterampilan lebih diarahkan pada penanaman keterampilan dasar di samping untuk menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap pekerjaan.

Proses belajar mengajar di SMP berdasar pada aktivitas siswa dengan menggunakan cara belajar siswa aktif (CBSA), komunikatif, dan pragmatik.

Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan, terus-

menerus, dan terencana. Penilaian meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Cara penilaian dilakukan dengan berbagai bentuk baik tulisan, lisan, maupun perbuatan. Ruang lingkup penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum SMP diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

3. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama (SMKTP)

Kurikulum SMKTP ditetapkan dengan keputusan mendikbud nomor 289a/U/1985 tanggal 6 Juli 1985.

2 1) Tujuan

Tujuan pendidikan SMKTP merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan SMKTP adalah :

- (1) Mendidik siswa menjadi manusia Indonesia berdasarkan Pancasila yang mampu membantu dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
- (2) Memberikan bekal kemampuan siap kerja kepada siswa sebagai tenaga kerja tingkat pelaksana sesuai dengan kemampuannya serta untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.
- (3) Memberikan bekal kepada siswa mengembangkan dirinya, baik untuk memperdalam keterampilannya maupun melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan pengembangan kejuruannya.

2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar, dan Penilaian

Program pendidikan SMKTP terdiri atas program inti dan program pilihan. Pada kurikulum SMKTP 1984 program inti mencakup

70% dan program pilihan 30% dari keseluruhan program. Program inti wajib diikuti oleh seluruh siswa, mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, perubahan nilai dan tata hidup dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan iptek, serta penguasaan pengetahuan, kemampuan kejuruan, dan sikap yang sesuai.

Program inti terdiri atas mata pelajaran dasar umum () sebanyak 12 mata pelajaran dan mata pelajaran dasar kejuruan (MPDK) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang nama dan bobotnya sesuai dengan keperluan untuk mendukung program pilihan yang bersangkutan.

Program pilihan terdiri atas sejumlah mata pelajaran kejuruan yang mengarah pada penguasaan kejuruan dengan kompetensi tertentu dan sikap profesional yang disyaratkan serta membuka kemungkinan pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Program pilihan dapat dipilih sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa serta kebutuhan pembangunan.

Pendekatan proses belajar mengajar pada kurikulum SMKTP 1984 diarahkan untuk membentuk keterampilan siswa memproses perolehannya. Dengan demikian proses belajarnya lebih banyak mengacu pada **bagaimana** siswa belajar selain apa yang mereka pelajari tanpa mengabaikan ketuntasan belajar dengan memperhatikan kecepatan belajar siswa.

Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus untuk peningkatan proses maupun hasil belajar. Kegiatan penilaian terutama diarahkan pada upaya seberapa jauh proses belajar mengajar yang diinginkan telah terwujud. Kegiatan kurikulum diselenggarakan melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan menerapkan sistem kredit.

Sistem kredit adalah ukuran atau satuan belajar siswa yang ditentukan oleh jumlah jam pelajaran, tatap muka, dan pekerjaan rumah per minggu per semester. Dengan sistem

1 kredit memungkinkan lulusan SMKTP untuk memperdalam atau mengembangkan keterampilan kejuruannya yang setara maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan pengembangan kejuruan¹⁰⁵.

Secara umum satu kredit adalah satu jam pelajaran tatap muka dalam kegiatan intrakurikuler ditambah $\frac{1}{2}$ jam pelajaran pekerjaan rumah atau tugas per minggu per semester. Untuk mata pelajaran kejuruan termasuk kerja lapangan, satu kredit setara dengan kegiatan selama 2 jam pelajaran praktik/kerja lapangan, dengan perincian satu jam pelajaran terjadwal yang sesuai dengan struktur program dan satu jam pelajaran kegiatan lainnya yang tidak terjadwal.

D. Pembinaan Kurikulum Pendidikan Atas

1. Kurikulum SMA

Kurikulum SMA 1984 merupakan perubahan mendasar dari kurikulum SMA 1975. Isi kurikulum SMA 1984 secara umum mencerminkan prinsip-prinsip kurikulum nasional. Kurikulum SMA 1984 menerapkan sistem kredit yang di dalam pelaksanaannya masih perlu pembenahan.

2 1) Tujuan

9 Tujuan pendidikan SMA merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan SMA adalah :

- (1) Mendidik siswa menjadi manusia pembangunan yang 77 Pancasila.
- (2) Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan siswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
- (3) Memberikan bekal kemampuan untuk siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar dan Penilaian

- (1) Program Inti, mencakup mata pelajaran Agama, PMP, PSPB, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia, Ekonomi, Geografi, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Seni, Pendidikan Keterampilan, Matematika, Biologi, Fisika, dan Bahasa Inggris.
- (2) Program Khusus, terdiri dua jenis, yakni Program A dimaksudkan untuk memberi bekal kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Terdiri atas Program Ilmu-ilmu Fisik, Ilmu-ilmu Biologi, Ilmu-ilmu Sosial, dan program Ilmu-ilmu Budaya. Program B dimaksudkan sebagai sarana menampung minat dan bakat siswa untuk mendalami berbagai bidang kehidupan yang ada di masyarakat. Program ini dipersiapkan untuk siswa yang akan terjun ke dunia kerja atau melanjutkan studi ke akademi, politeknik, dsb. Program ini ditangguhkan berdasarkan SK Mendikbud ad interim nomor 0261/U/1985 tanggal 29 Juni 1985.

Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan pendekatan keterampilan proses, penilaian diarahkan pada pencapaian tujuan dan pengelolaan program.

2. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA)

Kurikulum SMKTA ditetapkan berdasarkan keputusan Mendikbud Nomor 0289b/U/1985 tanggal 6 Juli 1985. Kurikulum SMKTA disusun mengacu pada kumpulan jabatan tingkat menengah yang ada dan yang diperkirakan akan diperlukan di masyarakat.

1) Tujuan

98

Tujuan pendidikan SMKTA merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan SMKTA adalah :

- (1) Mendidik siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
- (2) Memberikan bekal kemampuan siap kerja kepada siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja.
- (3) Memberikan bekal kepada siswa guna mengembangkan dirinya untuk memperdalam keterampilan kejuruaannya atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidangnya.

2

2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar, dan Evaluasi

Program pendidikan di SMKTA dikelompokkan menjadi 5, yaitu bidang rekayasa, bidang usaha dan perkantoran, bidang kesehatan dan masyarakat, bidang kerumahtanggaan, dan bidang seni budaya. Program SMKTA terdiri atas program inti dan program pilihan.

Pendekatan proses belajar mengajar mengacu pada keterampilan proses. Penilaian diarahkan pada upaya mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk peningkatan proses dan hasil belajar.

3. Kurikulum SMKTA Keguruan

Kurikulum SMKTA keguruan berorientasi pada lulusan yang memiliki keterampilan professional dalam bidang keguruan dan

memiliki kreativitas untuk berperan serta di masyarakat sebagai guru muda.

1) Tujuan

98

Tujuan pendidikan SMKTA Keguruan (SPG, SGO) merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan SMKTA Keguruan adalah :

- (1) Membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya yang berdasar Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
- (2) Sekolah Pendidikan Guru (SPG) memberikan bekal kemampuan siap kerja bagi lulusannya untuk menjadi guru di tingkat pendidikan dasar.
- (3) Memberikan bekal kemampuan calon guru TK dan SD untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri yang disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan lingkungan, di samping itu lulusan SPG dan SGO dimungkinkan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yang sesuai menurut persyaratan yang berlaku.
- (4) Sekolah Guru Olahraga (SGO) menyiapkan calon guru Pendidikan Jasmani untuk Sekolah Dasar (SD).

2

2) Materi, Pendekatan Proses Belajar Mengajar dan Penilaian

Lingkup bidang pengajaran SPG dikelompokkan dalam program dasar umum, program dasar keguruan, dan program keguruan. **Program dasar umum** mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Program dasar umum harus diikuti semua siswa, mencakup **50%** dari keseluruhan program di SPG dengan tuntutan di bidang pengajaran.

146 **Program dasar keguruan** memberikan pengalaman kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk mendidik dan mengajar di pendidikan tingkat dasar, mencakup 10% dari keseluruhan program di SPG (tiga bidang pengajaran). **Program keguruan**, dimaksudkan untuk 145 menyiapkan siswa agar siap mendidik dan mengajar di TK dan SD sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa dengan tuntutan pilihan paket studi, mencakup 40% dari keseluruhan program di SPG. Untuk siswa yang memilih program studi Guru TK, akan memperoleh pengalaman mengenai pemahaman materi, metode, dan cara penilaian bidang-bidang pengembangan pada kurikulum TK. Demikian juga bagi siswa yang memilih program studi Guru SD, akan memperoleh pengalaman tentang pemahaman materi, metode, dan cara penilaian untuk mata pelajaran di kurikulum SD. Dengan demikian diharapkan para siswa SPG lebih mantap dalam menghadapi tugas di lapangan secara mandiri. Oleh karena itu, materi ajar, metode, dan penilaian merupakan bidang pengajaran spesifik di SPG.

Lingkup program ketentuan melaksanakan kurikulum SPG pada dasarnya sama dengan kurikulum SPG, sesuai dengan bagian lembaganya. Program keguruan SPG terdiri atas bidang-bidang pengajaran yang menitikberatkan pada materi, metode, dan cara penilaian suatu praktik pengalaman lapangan.

Pendidikan Olahraga dimaksudkan untuk membekali serta menyiapkan lulusannya untuk mengajar pendidikan jasmani di SD. Dalam kurikulum SGO terdapat program peningkatan prestasi, yaitu program yang dimaksudkan untuk memupuk minat, bakat, serta mengembangkan prestasi siswa SGO pada salah satu cabang olahraga. Lulusan SGO selain disiapkan menjadi guru pendidikan jasmani di SD juga dibekali kemampuan untuk dapat menjadi pengembang olahraga di masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan program seperti tersebut di atas, baik di SPG maupun di SGO dilaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

E. Permasalahan dalam Pembinaan dan Pengembangan

7 Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah menghadapi dua masalah pokok, pertama yang terkait materi atau perangkat pengaturan yang ditetapkan oleh pusat (kurikulum tertulis), kedua yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

2

1. Permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum tertulis (kurikulum yang dibakukan, yang merupakan kurikulum pendidikan nasional).

2

Yang dimaksud kurikulum tertulis adalah seperangkat peraturan seperti : Landasan Program, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Masalah yang dihadapi adalah :

- (1) Kurikulum selalu tertinggal dari kemajuan iptek yang berkembang begitu pesat.
- (2) Kurikulum sulit mengantisipasi perkembangan kehidupan masyarakat yang cepat berubah baik di bidang sosial, budaya, politik, maupun ekonomi.
- (3) Karena adanya berbagai kebudayaan daerah (lokal), penyusunan kurikulum standar sulit dilakukan.
- (4) Perbedaan tingkat mutu pendidikan atau kecerdasan antardaerah (kota, desa, propinsi) menyulitkan penyusunan kurikulum yang standar.
- (5) Kesulitan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan

tuntutan pembangunan nasional (kebutuhan tenaga bidang industri dan lainnya sinkron dengan pendidikan)

- (6) Tidak mudah memilih materi dan komposisi kurikulum yang tepat untuk mendukung berbagai tujuan yang ditetapkan sesuai kemampuan dan perkembangan jiwa anak.

2. Permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Kurikulum pendidikan nasional harus diberlakukan di seluruh tanah air. Untuk kepentingan daerah disusun kurikulum muatan lokal (*local content*). Permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di lapangan antara lain :

- 1) Besarnya sasaran pembinaan pendidikan dasar dan menengah (negeri dan swasta) sehingga tidak mudah mencukupi keperluan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan kurikulum (buku kurikulum, buku pelajaran, alat praktik, sosialisasi).
- 2) Besarnya jumlah guru pendidikan dasar dan menengah (negeri dan swasta) yang tersebar di seluruh wilayah tanah air sulit mendapatkan pembinaan secara intensif dan merata untuk melaksanakan kurikulum pendidikan nasional dengan baik.
- 3) Kurangnya jumlah guru di suatu daerah, mutu tenaga supervisi serta mobilitas pendukungnya mengakibatkan pelaksanaan supervisi tidak dapat berlangsung dengan baik.
- 4) Sistem penataran guru dalam rangka peningkatan kemampuan untuk melaksanakan kurikulum pendidikan nasional belum mantap.
- 5) Belum terciptanya situasi yang kondusif yang memungkinkan pelaksana pendidikan di lapangan bekerja dengan kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab.
- 6) Beban guru terlalu berat untuk melaksanakan kurikulum

pendidikan nasional karena umumnya bekerja rangkap di sekolah lain.

Untuk mengurangi dan menangani permasalahan di atas perlu diambil langkah-langkah kebijakan, baik mengenai kurikulum tertulis maupun kurikulum dalam pelaksanaan di lapangan. Langkah yang

2 dah ditempuh untuk mengatasi permasalahan antara lain sbb :

1. Kurikulum pendidikan nasional harus menjamin terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang dapat : (1) memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa. (2) mempersiapkan warga Negara untuk dapat melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga Negara. (3) mewujudkan budaya bangsa dan memperkuat identitas nasional. (4) menumbuhkan kemampuan nasional untuk mengembangkan iptek. (5) meningkatkan 144 tu kehidupan dan lingkungan masyarakat Indonesia. (6) mewujudkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional.
2. Kurikulum pendidikan nasional memperhatikan tingkat perkembangan jiwa, kecerdasan, pertumbuhan fisik dan mental peserta didik agar peranannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan secara optimal sesuai dengan 7 tensinya.
3. Perlu diciptakan sistem informasi yang dapat mengkomunikasikan atau memantau perkembangan pelaksanaan kurikulum di berbagai daerah di tanah air.
4. Meningkatkan kemampuan Pembina, Pengawas, Kepala Sekolah, Guru, agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
5. Mencukupi fasilitas pendukung pelaksanaan kurikulum baik oleh masyarakat maupun pemerintah (sarana prasarana).
6. Meningkatkan kesejahteraan bagi para pelaksana pendidikan

agar berfungsi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

7. Menciptakan kondisi yang kondusif yang dapat memberikan kemungkinan para pelaksana pendidikan menjalankan tugasnya secara kreatif, inovatif, dan tanggung jawab.

Sudah tentu langkah-langkah di atas belum mampu menjawab seluruh permasalahan mengenai kurikulum karena berbicara tentang kurikulum dapat diibaratkan sebagai seseorang yang mengejar bus. Bus yang dikejar belum sampai tujuan sudah disusul bus-bus lain. Permasalahan klasik yang senantiasa muncul adalah kurikulum selalu tertinggal dengan realitas zamannya, kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sulitnya memilih materi yang relevan dengan kurikulum yang diinginkan, sulitnya menstandarisasi kurikulum, dst. Jika permasalahan ini dapat diletakkan pada proporsi masing-masing tupoksi (istilah kepegawaian yang merupakan akronim dari tugas pokok dan fungsi) masing-masing, niscaya permasalahan tsb tidak akan menjadi kendala, bahkan justru sebaliknya dapat menjadi tantangan sehingga ke depan bangsa kita benar-benar dapat dikategorikan sebagai bangsa yang maju dari segi kualitas pendidikan dengan melihat kurikulumnya.

RANGKUMAN BAB II

Kurikulum pendidikan nasional harus menjamin terlaksananya sistem pendidikan nasional sesuai Pancasila dan UUD 1945 serta perundang-undangan yang berlaku. Pembinaan kurikulum pendidikan nasional telah dilakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Ada dua permasalahan yang dihadapi dalam rangka pembinaan kurikulum pendidikan nasional, yakni permasalahan yang terkait dengan kurikulum tertulis dan permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Langkah kebijakan pokok yang dapat menjamin pengembangan sumber daya manusia Indonesia dapat ditempuh melalui penyusunan kurikulum pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan iptek, aspek sospolebud-hankam, *local contain*, dan perkembangan peserta didik. Untuk itu perlu digalakkan secara terus-menerus usaha peningkatan kemampuan *stakeholder* pendidikan, meningkatkan kesejahteraan tenaga kependidikan, meng-*update* sarana prasarana pendukung, dan menciptakan suasana kondusif bagi pelaksanaan kurikulum pendidikan nasional secara optimal.

Pengembangan kurikulum yang ideal memperhatikan landasan prinsip pengembangan, yakni prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, pendidikan seumur hidup, berorientasi pada tujuan, integritas, sinkronisasi, demokrasi, objektivitas.

EVALUASI BAB II

1. Mengapa pembinaan kurikulum pendidikan nasional perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan? Adakah kendalanya?
2. Bagaimana upaya maksimal yang seharusnya dilakukan pemerintah dalam rangka pemerataan mutu pendidikan? Dapatkah UAN dijadikan sebagai alat untuk melihat pemerataan mutu pendidikan tanpa diberikan sarpras yang merata kualitasnya?
3. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan nasional dari kaca mata Anda? Bagaimana kaitannya dengan UU Otonomi Daerah yang sekarang diberlakukan?
4. Mengapa mutu pembinaan dari para Pembina pendidikan dirasakan kurang memadai? Siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana seharusnya bentuk pertanggungjawabannya?
5. Bagaimana dampaknya jika pendidikan lepas dari dasar falsafah negara Pancasila? Masihkah relevan untuk ditinjau kembali (di-update)?
6. Permasalahan apa saja yang muncul terkait dengan pembinaan kurikulum?
7. Prinsip dasar pengembangan kurikulum yang harus melandasi pengembangan kurikulum meliputi apa saja? Mana yang paling penting? Mengapa?
8. Bagaimana penerapan prinsip belajar sepanjang hayat (life long education)? Sudahkan prinsip tsb menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia?
9. Bagaimana dampaknya jika prinsip relevansi tidak digunakan dalam landasan pengembangan kurikulum?

4

Apa perbedaan antara orientasi pada bahan, orientasi pada tujuan, dan orientasi pada keterampilan proses dalam pengembangan kurikulum?

BAB III

KURIKULUM BAHASA INDONESIA 1975

Tujuan Instruksional Umum:

Mahasiswa memahami bentuk dan isi kurikulum Bahasa Indonesia 1975 dan dapat membandingkan dengan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia sesudah 1975 sehingga memiliki wawasan luas dalam menelaah kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan Instruksional Khusus:

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan bentuk dan isi Kurikulum Bahasa Indonesia 1975 dengan tepat.
2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Tujuan Kurikuler BI Kurikulum 1975 dengan tepat.
3. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Tujuan Instruksional BI Kurikulum 1975 dengan tepat.
4. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan BI Kurikulum 1975 dengan tepat.
5. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Bahan Pengajaran BI Kurikulum 1975 dengan tepat.

A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa Indonesia 1975

Kurikulum Bahasa Indonesia 1975⁹ diberlakukan berdasarkan SK Mendikbud RI Syarif Thajeb Nomor 008d/U/1975 dan 008e/U/1975 tanggal 15 Januari 1975. Secara bertahap kurikulum tsb diberlakukan pada tahun ajaran 1976. Dalam kata pengantar

41

Mendikbud mengatakan bahwa hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi yang terjun ke dunia kerja), sedangkan mutu itu sendiri baru dapat dicapai jika proses yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan sikap dimaksud.

Di dalam kurikulum ini kemampuan (kecerdasan dan keterampilan), pengetahuan, dan sikap dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan : tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai keseluruhan program sekolah ybs), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program suatu bidang pelajaran), dan tujuan instruksional (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran suatu bidang pelajaran). Makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus rumusan tujuannya.

Kurikulum ini mengharuskan setiap guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Kurikulum 1975 meliputi bagian-bagian sbb :

1. Tujuan-tujuan Institusional dan Struktur Program Kurikulum yang terdapat pada batang tubuh keputusan menteri.
2. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang meliputi : (1) rumusan tujuan-tujuan kurikuler setiap bidang studi; (2) tujuan-tujuan instruksional umum yang secara bertahap harus dicapai oleh setiap bidang studi; (3) pokok-pokok bahasan untuk setiap bidang studi yang secara berencana dari tahun ke tahun harus diajarkan.

143

49

3. Penjelasan umum pelaksanaan yang berisi beberapa pengertian dan petunjuk bagaimana menggunakan kurikulum tsb.
4. Pedoman-pedoman khusus tentang pelaksanaan sistem kurikulum ini untuk setiap bidang studi serta pedoman tentang sistem penilaian, program bimbingan dan penyuluhan, dan administrasi dan supervisi pendidikan. Keempat bagian tsb harus dipelajari oleh setiap guru, kepala sekolah, dan petugas pendidikan lainnya agar dapat melaksanakan kurikulum ini.

Pendekatan

89

Kurikulum ini menganut pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui secara jelas tujuan yang harus dicapai siswa dalam menyusun rencana pengajaran dan membimbing siswa. Kurikulum ini menganut pendekatan integratif dalam arti setiap bidang pelajaran memiliki arti dan peranan dalam menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang lebih akhir. Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum ini tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila melainkan juga kepada bidang IPS (Sejarah, Geografi, dan Ekonomi) dan Pendidikan Agama. Kurikulum ini menekankan pada efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, daya, dan waktu. Alokasi waktu bidang studi Bahasa Indonesia (SMP) kurikulum 1975 untuk kelas I sebanyak lima jam kali 20 minggu = 100 jam per semester. Kelas II 100 jam per semester, dan kelas III 80 jam per semester.

PPSI sebagai Suatu Keharusan

Dalam kata pengantar GBPP Kurikulum 1975 Mendikbud Syarif Thajeb menyatakan bahwa setiap guru dan petugas pendidikan lainnya hendaknya benar-benar mendalami setiap tujuan yang telah ditetapkan agar dapat memahami jenis kesulitan belajar yang perlu direncanakan bagi tercapainya tujuan tsb. Agar maksud penyusunan

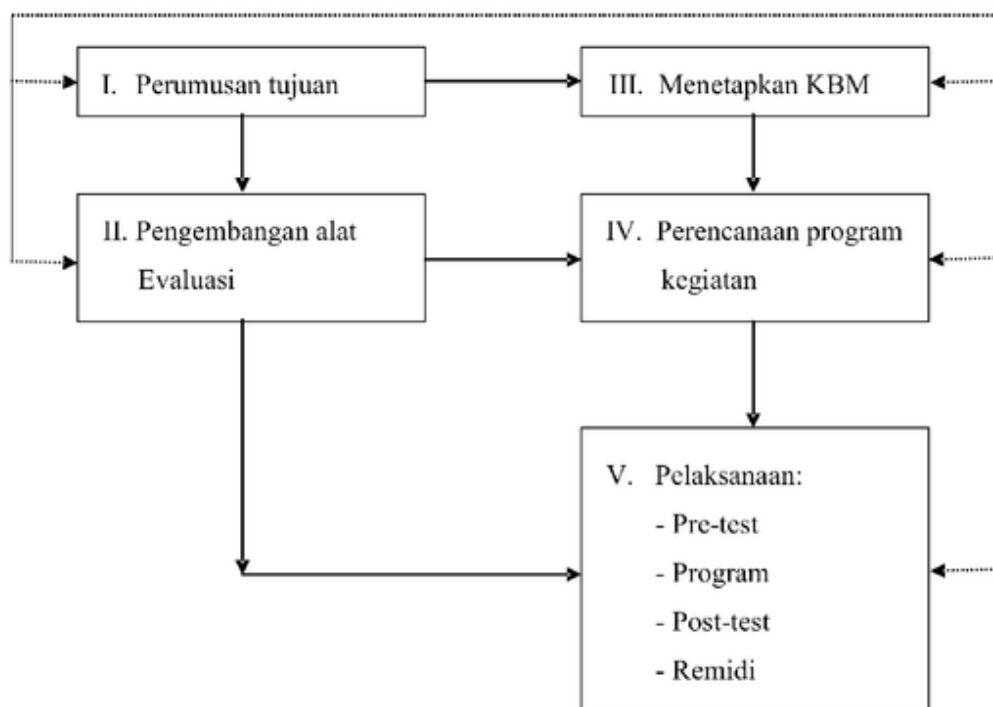
10

rencana kegiatan belajar yang fungsional dan efektif tercapai kurikulum ini mengharuskan setiap guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Bagi bidang studi bahasa Indonesia, salah satu ciri khusus muatan yang dibawa oleh kurikulum Bahasa Indonesia 1975 adalah diharuskannya setiap guru bahasa Indonesia menggunakan teknik penyusunan program pengajaran dengan PPSI. PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), adalah proses dalam mengembangkan pengajaran sebagai sebuah sistem yaitu pengajaran yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait erat membentuk organisasi yang padu untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen-komponen pengajaran ini antara lain: tujuan pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, materi atau bahan pengajaran, evaluasi/penilaian pengajaran. Semua komponen tsb saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran. PPSI adalah langkah-langkah pengembangan sistem pengajaran yang diyakini akan mendasari efektivitas dan efisiensi praktik pengajaran. Semua tindakan guru yang akan dilakukan di depan kelas harus dipikirkan terlebih dahulu. Hasil pemikiran guru lewat PPSI akhirnya disusun dalam bentuk Satuan Pelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pengajaran. Tidak ada tindakan instruksional yang boleh dilakukan guru diluar skenario pengajaran. Langkah-langkah penyusunan Satuan Pelajaran (SP), Model Satuan Pelajaran (MSP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikenalkan PPSI sangat sistematis, dimulai dari (1) merumuskan tujuan, (2) mengembangkan alat evaluasi, (3) menetapkan kegiatan belajar, (4) merencanakan program kegiatan, dan (5) melaksanakan program. Hubungan antara rumusan tujuan dan alat evaluasi dalam PPSI sangat erat karena setiap tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan dan dipilih guru

dalam perencanaan pengajarannya harus diketahui tercapai 142 tidaknya dengan alat evaluasi yang juga sudah direncanakan oleh guru. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan diagram langkah-langkah PPSI.

Diagram Langkah-langkah PPSI



Keterangan: Menunjukkan bahwa hasil evaluasi memungkinkan kita untuk meninjau kembali seluruh program dan pelaksanaan pengajaran (*feedback*)

B. Tujuan Kurikuler Bahasa Indonesia (SMP) Kurikulum 1975

Ada 16 tujuan kurikuler Bahasa Indonesia Kurikulum 1975, di antaranya siswa memiliki pengetahuan kebahasaan, pengetahuan tentang berdiskusi, 5 pengetahuan tentang apresiasi sastra, keterampilan untuk menyimak, keterampilan untuk berbicara, keterampilan membaca, keterampilan untuk menulis, memiliki

kebiasaan yang memadai untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, mempunyai sifat kritis terhadap penggunaan BI, memiliki hasrat untuk membina BI, memiliki perasaan bangga kepada BI, terbiasa berdiskusi, dan suka mengapresiasi karya sastra Indonesia.

Hasil Telaah :

Dari rumusan tujuan kurikuler tsb tampak bahwa kurikulum bahasa Indonesia 1975 ini sangat luas cakupannya, sangat dalam isinya, dan sangat detil sajiannya. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pelajaran ini benar-benar sangat ideal, yakni meliputi aspek kemampuan, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap (yang dirinci dalam kebiasaan, sifat kritis, yang tertulis eksplisit dalam rumusan tujuan kurikuler). Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1975 ini dari aspek kurikulum tertulisnya sungguh sangat luar biasa idealnya, hanya persoalan yang utama terletak pada aspek keterlaksanaan kurikulum di lapangan. Hingga saat ini kita belum memiliki cukup banyak guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang betul-betul profesional ditinjau dari aspek kemampuannya, pengetahuannya, keterampilannya, dan sikap berbahasanya, sehingga hal ini akan menghambat pelaksanaan kurikulum di lapangan.

C. Tujuan Instruksional Bahasa Indonesia (SMP) Kurikulum 1975

Setiap tujuan kurikuler dijabarkan ke dalam tujuan instruksional secara detil. Tujuan kurikuler satu aspek pengetahuan kebahasaan misalnya, dijabarkan menjadi 31 tujuan instruksional sehingga betul-betul komprehensif. Sebagai contoh misalnya dari tujuan kurikuler "Siswa memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai untuk pembinaan bahasa Indonesia", dijabarkan ke dalam 31 tujuan

instruksional yang terbagi ke dalam 6 aspek yakni struktur (tata bahasa), sastra, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Contoh Rumusan Tujuan Instruksional Aspek Pengetahuan :

1. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang perubahan-perubahan bentuk kata dalam perkembangan Bahasa Indonesia (Tata bentukan).
2. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang tata kalimat bahasa Indonesia dalam membaca (Tata kalimat).
3. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang paragraf dalam membaca bacaan bahasa Indonesia (Paragraf).
4. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang gaya bahasa dalam membaca bacaan bahasa Indonesia (Gaya bahasa).
5. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang membaca karya sastra bahasa Indonesia (Sastra).
6. Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kosakata bahasa Indonesia dalam menulis (Kosakata).

Hasil Telaah :

Penyajian tujuan instruksional disesuaikan dengan asas pengembangan kurikulum khususnya asas psikologis. Penyajiannya sesuai dengan ilmu jiwa belajar (Teori Belajar Bahasa), dimulai dari aspek yang sederhana ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sukar, dari bagian-bagian ke utuh (*unified whole*). Dimulai dari tata bunyi, tata bentukan, kosakata, gaya bahasa, tata kalimat, paragraf, kemudian sastra, adalah cerminan dari asas psikologis dalam pengembangan kurikulum. Sangat ideal dan sangat luar biasa hasil kerja tim pengembangan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia masa itu, yang di dalamnya terdapat nama-nama besar pendekar bahasa dan sastra Indonesia yang pernah kita miliki, seperti Prof. Dr.

Z.H. Idris; Prof. Dr. Anton M. Moeliono; Prof. Dr. Moliar Achmad; Prof. Dr. Jazir Burhan; Prof. Dr. A.S. Broto; Prof. Dr. Djoko Kentjono, dll. Rumusan Tujuan Instruksional dalam kurikulum bahasa Indonesia 1975 sangat jelas, tidak menimbulkan makna ambigu (multi tafsir), sangat nyata batas tujuan satu ke tujuan lainnya.

Kelemahan utama kurikulum bahasa 1975 adalah pembelajaran bahasa yang parsial-parsial (sendiri-sendiri) sehingga sangat bertentangan dengan hakikat pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa sedemikian detilnya dibahas sendiri-sendiri (tata bunyi sendiri, tata bentukan sendiri, tata kata dibahas sendiri, tata kalimat berdiri sendiri) tidak terintegrasi dalam sebuah teks menimbulkan kesan seolah-olah semua siswa akan diarahkan untuk menjadi ahli ilmu bahasa dan bukan bahasawan (pemakai bahasa) baik dalam situasi formal maupun nonformal.

D. Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan BI (SMP) Kurikulum 1975

Sebagaimana telah dipaparkan pada hasil telaah mengenai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional di atas, pokok bahasan dan subpokok bidang studi bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 1975 juga sangat ideal karena didasarkan pada asas psikologis dalam pengembangan kurikulum. Berikut akan dideskripsikan hasil telaah tentang pokok bahasan dan subpokok bahasan dimaksud :

1. Pokok Bahasan Tata Bunyi

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Lafal bunyi bahasa. (2) Tekanan kata. (3) Intonasi lagu kalimat. (4) Tekanan kalimat. (5) Ucapan bunyi. (6) Tekanan kata. (7) Tekanan kalimat, (8) Lagu kalimat. (9) Pengucapan Bunyi bahasa yang tepat dan betul. (10) Pengenalan EYD. (11) Lagu kalimat dan tekanan kalimat. (12) EYD. (13) Tanda baca.

2. Pokok Bahasan Tata Bentukan

116

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Kata dasar. (2) Kata berimbuhan. (3) kata ulang. (4) kata gabung. (5) memperkenalkan perubahan bentuk kata yang dapat mengubah arti. (6) Perubahan karena imbuhan. (7) Perubahan karena perulangan. (8) Perubahan karena gabungan. (9) Perubahan bentuk karena imbuhan, perulangan, dan gabungan. (10) Makna kata : arti leksikal. (11) Arti gramatikal.

3. Pokok Bahasan Tata Kalimat

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Bentuk kalimat. (2) Ragam kalimat. (3) Bentuk kalimat sederhana, lanjut, gabung. (4) Bentuk Kalimat dengan cakupan berbeda. (5) Ragam kalimat dengan cakupan berbeda.

4. Pokok Bahasan Gaya Bahasa

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Ungkapan. (2) Peribahasa. (3) Gaya bahasa.

5. Pokok Bahasan Membaca

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Macam-macam membaca: sikap membaca. (2) Membaca Teknis : Kecepatan membaca. (3) Membaca dalam hati: Tekanan dan lagu kalimat. (4) Membaca indah: tanda baca paragraf/alinea (5) membaca buku perpustakaan.

6. Pokok Bahasan Kosakata

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Makna kata. (2) Persamaan kata. (3) Lawan kata. (4) Kata Sembunyi. (5) Kata-kata baru. (6) Istilah- istilah. (7) Perubahan kata karena

bentuk ambilan, terjemahan. (8) Keajegan makna kata.

7. Pokok Bahasan Paragraf

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan : (1) Pikiran utama. (2) Pikiran penjelas. (3) Pengembangan paragraf (4) Kerangka bacaan. (5) Pencatatan/ kesimpulan. (6) Paragraf dalam karangan. (7) Paragraf dalam laporan. (8) Paragraf dalam rangkuman. (9) Paragraf dalam surat menyurat. (10) Paragraf dalam iklan.

8. Pokok Bahasan Diskusi

Pokok bahasan ini dirinci ke dalam sub-subpokok bahasan: (1) Diskusi kelompok. (2) Santun dan cara-cara bercerita. (3) Berdialog. (4) Bersidang. (5) berdiskusi.

9. Pokok Bahasan Sastra

Pokok bahasan ini dirinci dalam sub-subpokok bahasan: (1) Apresiasi sastra. (2) Menyadur dari puisi ke prosa. (3) Menikmati karya sastra.

Dari paparan data di atas tampak bahwa pokok bahasan sastra memang sangat sedikit disajikan bahkan nyaris tidak ada. Materi sastra SMP hanya disajikan di kelas III semester lima dan semester enam masing-masing hanya sepuluh jam. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Alokasi Waktu Bidang Studi Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 1975

ASPEK BAHASA	KELAS DAN SEMESTER					
	I		II		III	
	1	2	3	4	5	6
1. Menyimak / Berbicara	20	20	20	20	20	20
2. Membaca	40	40	40	40	40	40
3. Menulis	40	40	40	40	10	10
4. Sastra	-	-	-	-	10	10
	100	100	100	100	80	80

Penjelasan: Satu tahun 2 semester = 40 minggu

Kelas I ----1 minggu 5 jam----- 1 semester = 20 minggu = 100 jam

Kelas II-----1 minggu 5 jam-----1 semester = 20 minggu = 100 jam

Kelas III----1 minggu45 jam-----1 semester = 20 minggu = 80 jam

E. Bahan Pengajaran BI (SMP) Kurikulum 1975

Bahan pengajaran bahasa Indonesia (SMP) kurikulum 1975 secara ringkas dapat dirangkum ke dalam aspek-aspek berikut ini :

1. Aspek Kebahasaan

Bahan pengajaran untuk **aspek kebahasaan** meliputi : fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Untuk **aspek fonologi** meliputi bunyi bahasa Indonesia (vokal, vokal rangkap, konsonan), bunyi bahasa daerah/asing sebagai perbandingan, tekanan kata, tekanan kalimat, dan lagu kalimat (lagu kalimat tanya, lagu kalimat perintah, lagu kalimat berita). Untuk **aspek morfologi** meliputi : bentuk-bentuk kata, bentuk kata dasar (bersuku satu, dua, tiga), proses morfologis, bentuk kata berimbuhan, bentuk kata perulangan, bentuk kata gabung. Untuk **sintaksis** meliputi : bentuk kalimat sederhana, ragam/ jenis kalimat (kalimat seru, kalimat pengandaian, kalimat aktif/pasif, kalimat langsung/tak langsung), pola kalimat (sederhana, lanjut,

gabung), kalimat yang tepat dan benar menurut kaidah tata kalimat dengan variasinya, membeda kalimat yang benar dan yang salah, bentuk kalimat lanjut dengan variasinya (SPOK).

Aspek kebahasaan pada kurikulum bahasa Indonesia 1975 sangat lengkap dan tampak sekali penggunaan pendekatan atau aliran struktural sangat dominan. Bahan pengajaran lebih banyak yang berupa kaidah-kaidah, bentuk-bentuk linguistik, dan disajikan terpisah dari konteks komunikatif.

2. Aspek Kesastraan

Berbanding terbalik dengan aspek kebahasaan, aspek kesastraan hanya menyajikan bahan pengajaran yang sangat sedikit, yakni : perkenalan dengan beberapa bentuk puisi yang sederhana, saduran dari puisi ke prosa, mengapresiasi karya sastra sederhana, mendeklamasikan puisi, membaca prosa dari buku perpustakaan, menyampaikan kembali beberapa hasil karya sastra yang sederhana, dan bentuk sastra Indonesia yang meliputi puisi lama/baru, prosa lama/baru tetapi terbatas.

3. Aspek Keterampilan Berbahasa

Aspek keterampilan berbicara belum mendapatkan bentuk yang riil (nyata) dalam kurikulum bahasa Indonesia 1975. Aspek menyimak tidak ada bahan khusus yang dimuat di GBPP. Aspek berbicara hanya sedikit sekali, yakni : bercakap-cakap di dalam kelas, berdialog, bercakap-cakap dalam bentuk kelompok, berpidato, bercerita dengan pokok bahasan yang sederhana, mengemukakan pendapat dengan alasan-alasan, bercerita dengan pokok bahasan yang lebih luas, dan memiliki rapat. Aspek membaca ada beberapa bentuk, yakni membaca membaca dalam hati, membaca lancar, membaca indah, membaca kamus, membaca buku perpustakaan. Aspek menulis tidak tampak produknya sama sekali karena bahan pengajarannya dalam bentuk kaidah bahasa misalnya : penggunaan EYD dan tanda baca, penggunaan kalimat Tanya, berita, perintah, dsb.

RANGKUMAN BAB III

Kurikulum 1975 membawa perubahan besar dalam tata cara pengajaran di Indonesia dengan menggunakan PPSI sebagai tekniknya. Guru yang tadinya hanya mengajar dengan spontanitas (tanpa persiapan) diwajibkan membuat persiapan pengajaran dulu sebelum tampil di depan kelas. Dalam bidang studi bahasa Indonesia, kurikulum 1975 membawa begitu banyak bahan ajar yang sangat kaya dan luas, namun sayang sekali sebagian besar bahan ajar itu tidak mampu membekali siswa untuk terampil berbahasa Indonesia. Dari rumusan tujuan kurikuler, rumusan tujuan instruksional hingga bahan pengajarannya, kurikulum bahasa Indonesian 1975 itu merupakan karya besar hasil pemikiran ahli bahasa dan ahli pengajaran bahasa kala itu. Sayang sekali bahwa apa yang dipikirkan mereka dan apa yang diidealkan mereka itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh para pelaksana pendidikan di lapangan, sehingga kualitas pengajaran bahasa Indonesia yang kita harapkan meningkat dengan lahirnya kurikulum tsb tidak dapat kita banggakan. Meski demikian warisan para pemikir bahasa dan pengajaran bahasa itu telah berhasil meletakkan landasan yang kuat bagi generasi berikutnya. Dengan menelaah kurikulum bahasa Indonesia 1975 ini kita sekarang dapat bercermin betapa kecilnya atau betapa sedikitnya muatan isi kurikulum sekarang, sehingga jika yang kecil dan sedikit itupun masih juga gagal, sudah tentu eksistensi pengajaran bahasa Indonesia akan dipertanyakan.

Pada bagian akhir kata perantara kurikulum 1975, mendikbud kala itu masih berpesan agar waktu yang tersedia pada jam-jam sekolah hendaknya dimanfaatkan bagi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak mungkin dilakukan di luar situasi sekolah, dan agar setiap petugas pendidikan di lingkungan SMP dan SMA (guru dan bukan guru) selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi terlaksananya sistem pendidikan nasional secara efektif dan efisien.

EVALUASI BAB III

1. Deskripsikan sekilas kurikulum Bahasa Indonesia Tahun 1975 dengan bahasamu sendiri! Mengapa PPSI diwajibkan bagi guru dan nonguru? Bagaimana langkah-langkah PPSI dikembangkan?
2. Bagaimana pendapat Anda mengenai tujuan kurikuler bahasa Indonesia kurikulum 1975? Aspek apa saja yang dimasukkan dalam tujuan tsb?
3. Mengapa rumusan tujuan insruksional dalam kurikulum 1975 dikatakan sangat ideal? Dapatkah tujuan yang ideal tsb mencapai sasarannya? Dimana letak kelemahannya?
4. Deskripsikan pokok bahasan dan subpokok bahasan dalam kurikulum Bahasa Indonesia 1975, bagaimana komentar Anda? Bagaimana hubungan antara bahan ajar tsb dengan pendekatan komunikatif yang sekarang digunakan?
5. Bahan pengajaran apa saja yang terdapat dalam kurikulum bahasa Indonesia 1975 khususnya pada aspek kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa? Bagaimana penyajian bahan yang seharusnya (yang diidealkan) sesuai dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa?
6. Bagaimana pendapat Anda mengenai materi kebahasaan dalam Kurikulum Bahasa 1975?
7. Bagaimana pendapat Anda mengenai materi kesastraan dalam Kurikulum Bahasa 1975?
8. Isi kurikulum 1975 dikatakan sangat luas, sangat dalam, dan sangat detil. Batas-batas antara tujuan pada pokok bahasan satu dengan lainnya sangat jelas. Dimana kelemahan kurikulum tsb?
9. Mengapa aspek keterampilan berbahasa kurang mendapat tempat dalam Kurikulum 1975?

Paparkan kemudahan dan kesulitan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 1975.

BAB IV

KURIKULUM BAHASA INDONESIA

1984

Tujuan Instruksional Umum:

Mahasiswa memahami bentuk dan isi kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1984 dan dapat membandingkan dengan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia sebelum dan sesudah 1984 sehingga memiliki wawasan luas dalam menelaah kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan Instruksional Khusus:

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan bentuk dan isi Kurikulum Bahasa Indonesia 1984 dengan tepat.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pendekatan keterampilan proses dengan tepat.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep CBSA dengan tepat.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan pelaksanaan kegiatan perbaikan dan pengayaan dengan tepat.
5. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Tujuan Kurikuler BI Kurikulum 1984 dengan tepat.
6. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Tujuan Instruksional BI Kurikulum 1984 dengan tepat.
7. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Pokok Bahasan dan Subpokok Bahasan BI Kurikulum 1984 dengan tepat.
8. Mahasiswa dapat mendeskripsikan Bahan Pengajaran BI Kurikulum 1984 dengan tepat.

A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1984

Berdasarkan keputusan Mendikbud nomor 0209/U/1984 tanggal 2 Mei 1984 disempurnakan keputusan Mendikbud nomor 0486/U/1984 tanggal 25 Oktober 1984, Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1984 (dan bidang studi lainnya) resmi digunakan. Pelaksanaan kurikulum ini dimulai pada tahun pelajaran 1984/1985 di kelas I, tahun pelajaran 1985/1986 di kelas I dan II, tahun pelajaran 1986/1987 di kelas I, II, III.

Kurikulum (SMA) 1984 mengenal program inti dan program pilihan sebagaimana telah ditentukan dalam struktur program. Program inti harus diikuti oleh semua siswa SMA, sedangkan program pilihan hanya diikuti oleh siswa tertentu yang memilih program tsb.

Perangkat kurikulum SMA 1984 terdiri atas: Landasan program dan GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), serta pedoman-pedoman pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikbud.

Pedoman Pelaksanaan terdiri atas: (1) Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, (2) Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit untuk SMTA, (3) Pedoman Pelaksanaan Penilaian, (4) Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, (5) Pedoman Pelaksanaan Guru, (6) Pedoman Pelaksanaan Penataran. Karena pedoman pelaksanaan masih bersifat umum, diperlukan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), termasuk juklak program inti untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi keanekaragaman dan kesimpangsiuran dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk program inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Beberapa muatan yang dibawa oleh kurikulum 1984 seperti pendekatan keterampilan proses, CBSA, kegiatan perbaikan dan pengayaan, di buku ini disajikan secara lengkap agar dikenal

mahasiswa dengan utuh. Di samping itu telaah khas dari sudut isi kurikulum bahasa Indonesia juga dipaparkan di buku ini, antara lain mengenai pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, rumusan tujuan kurikuler bahasa Indonesia, rumusan tujuan instruksional bahasa Indonesia, dan bahan ajar bahasa Indonesia Kurikulum 1984 dibahas juga.

37

B. Pendekatan Keterampilan Proses sebagai Bentuk Inovasi

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar untuk penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Pendekatan keterampilan proses adalah cara memandang siswa sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini diterjemahkan dalam kegiatan belajar mengajar yang sekaligus memperhatikan pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan. Ketiga ranah itu berkaitan dalam diri siswa dan tampil dalam bentuk kreativitas.

Asumsi yang mendasari pendekatan keterampilan proses : (1) siswa dapat memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh yang konkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktikkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan peristiwa yang benar-benar nyata. (2) pada prinsipnya siswa mempunyai motivasi dari dalam untuk belajar karena didorong oleh rasa ingin tahu (*curiosity*). (3) siswa akan belajar dengan cara yang paling baik jika karsanya ditampung dalam kegiatan belajar mengajar. (4) siswa perlu dilatih untuk selalu berkarya, berfikir kritis dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah atau situasi tertentu, siswa perlu dibina berfikir dan bertindak secara

101 kreatif. (5) pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat manusia. (6) pendidikan pada hakikatnya adalah membina dan mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu. (7) setiap individu berbeda kemampuannya dan pada dasarnya ia adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya. (8) peristiwa belajar terjadi bila siswa berorientasi dengan lingkungan belajar yang 'diatur' oleh guru. (9) inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan siswa belajar secara optimal.

Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar berdasarkan pendekatan penerampilan proses perlu memperhatikan (1) prinsip motivasi; (2) prinsip latar dan konteks; (3) prinsip keterangan pada titik pusat atau fokus tertentu; (4) prinsip hubungan sosial/sosialisasi; (5) prinsip belajar sambil bekerja; (6) prinsip perbedaan perorangan; (7) prinsip menemukan; (8) prinsip pemecahan masalah.

8

1. Tujuan dan Lingkup Kegiatan

Keterampilan proses bertujuan mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga siswa secara aktif dapat mengolah dan mengembangkan hasil perolehannya (hasil belajarnya).

2. Asas Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan keterampilan proses perlu memperhatikan beberapa hal, (1) harus sesuai dan selalu berpegang pada tujuan kurikuler dan tujuan pengayaan. (2) Berasumsi bahwa setiap siswa memiliki potensi sesuai dengan kodratnya. (3) Memberi kesempatan dan dorongan pada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. (4) Mengupayakan agar pembinaan mengarah pada kemampuan siswa untuk mengolah

40

perolehannya. (5) Harus berpegang pada prinsip Tut Wuri Handayani.

3. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dapat secara perorangan atau kelompok. Bentuk pelaksanaan kegiatan dapat secara perorangan atau kelompok. Bentuk pelaksanaan kegiatan keterampilan proses beserta kemampuannya dapat dipaparkan sbb :

Keterampilan	Kemampuan
1. Mengamati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat 2. Mendengar 3. Merasa (kulit), meraba 4. Membau 5. Mencicip, mengecap 6. Mengukur 7. Menyimak 8. Membaca
2. Menggolongkan (mengklasifikasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari persamaan 2. Mencari perbedaan, membedakan 3. Membandingkan 4. Mengontraskan 5. Mencari
3. Menafsirkan (menginterpretasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaksir 2. Memberi arti, mengartikan 3. Memproposisikan 4. Mencari hubungan ruang/waktu 5. Menemukan pola 6. Menarik kesimpulan 7. Merampatkan/ menggeneralisasi
4. Meramalkan (memprediksi)	Mengantisipasi (berdasarkan kecenderungan, pola atau hubungan antardata atau informasi)

24

5. Menerapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan (informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, sikap, situasi baru atau situasi lain). 2. Menghitung 3. Menentukan variabel 4. Mengendalikan variabel 5. Menghubungkan konsep 6. Merumuskan pertanyaan penilaian 7. Menyusun hipotesis 8. Membuat model
6. Merencanakan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan masalah atau objek yang akan diteliti 2. Menentukan tujuan penelitian 3. Menentukan ruang lingkup penelitian 4. Menentukan sumber data atau informasi 5. Menentukan cara menganalisis 6. Menentukan langkah-langkah pengumpulan data atau informasi 7. Menentukan alat atau bahan dan sumber kepustakaan 8. Menentukan cara melakukan penelitian.
7. Mengkomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi 2. Mendeklamasikan 3. Mendramakan 4. Bertanya 5. Merenungkan 6. Mengarang 7. Meragakan 8. Mengungkapkan (dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, gerak, atau penampilan).

Sumber : Depdikbud, 1987.

Ketujuh keterampilan proses tersebut ⁸³ kemampuannya tersebut tidak berurutan secara hierarkis, tetapi merupakan sejumlah keterampilan yang perlu dibina dan dikembangkan sejak kanak-kanak.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Keterampilan Proses

1) Pendahuluan

- (1) Membahas bahan kokurikuler yang ditugaskan pada jam pelajaran tatap muka sebelumnya.
- (2) **8** persepsi.
- (3) Memberikan motivasi untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan diberikan (misal: memperlihatkan gambar, slide atau cara-cara lain).

2) Kegiatan

141

Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan program Satuan Pelajaran yang disusun berdasarkan pada keterampilan proses, sehingga tercipta situasi belajar siswa aktif, dan siswa memperoleh kemampuan atau keterampilan antara lain: mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, kegiatan penelitian, dan mengkomunikasikan perolehannya.

3) Evaluasi

Guru menyajikan tes akhir bahasa yang baru saja diajarkan.

4) Pentup

Guru memberikan tugas kokurikuler.

C. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagai Strategi Pelaksanaan

Istilah CBSA dipopulerkan **76** oleh Balitbang Depdikbud seiring berlakunya kurikulum 1984. CBSA adalah siasat atau strategi membelajarkan siswa melalui pengoptimalan kegiatan intelektual, mental, emosional, social, dan motorik, agar siswa dapat menguasai **1** tujuan-tujuan pengajaran yang harus dicapainya. Konsep yang digunakan dalam pembelajaran CBSA bukan hanya apa yang harus dipelajari siswa melainkan bagaimana siswa harus mempelajarinya. Ini berarti bahwa

keterampilan proses (112) (sebagaimana telah terpapar di atas) akan menjadi ciri utama CBSA. Berpikir, merasa, bekerja atau berbuat adalah aktivitas yang menunjang keterampilan proses, sekaligus dapat menjadi indikator adanya keaktifan siswa (1) dalam belajar.

Kadar keaktifan belajar siswa ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berkenaan dengan karakteristik tujuan pengajaran dan karakteristik materi pengajaran. Keduanya akan mendasari stimulasi guru dalam membelajarkan siswa. Variabel yang berkenaan dengan karakteristik tujuan pengajaran adalah kemampuan yang harus dicapai siswa yang tercermin dalam aspek kognitif seperti ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (C1, C2, C3, C4, C5, C6). Pengurutan dari tingkatan ingatan sampai dengan tingkatan evaluasi tidak dapat dipertukarkan sebab penguasaan tingkat pertama menjadi prasyarat penguasaan tingkat berikutnya (tingkat atasnya). Karakteristik materi pengajaran berkenaan dengan sifat materi yang harus dipelajari. Mempelajari konsep menuntut aktivitas belajar lebih tinggi daripada mempelajari fakta. Stimulus guru berkenaan dengan apa yang dilakukan guru seperti: penyajian informasi, pengajuan pertanyaan, penugasan, dan pengajuan masalah. Pengajuan pertanyaan lebih tinggi aktivitas belajarnya daripada pemberian informasi. Penugasan lebih tinggi daripada pengajuan pertanyaan, dan (3) pengajuan masalah lebih tinggi daripada penugasan.

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kadar aktivitas belajar siswa adalah kemampuan, minat, dan motivasi belajar siswa sendiri. Kemampuan tampak dalam empat posisi, yakni kemampuan intelektual, tampak dalam daya nalar siswa ketika memecahkan masalah, kemampuan emosional, terlihat dalam sikap, toleransi, dan tenggang rasa; kemampuan sosial terlihat dalam interaksi, tanggung jawab bersama, partisipasi; dan kemampuan motorik tampak dalam

keterampilan siswa dalam penggunaan hasil belajarnya. Makin tinggi aktivitas mental makin berbobot aktivitas belajar siswa dan makin kompleks usaha guru dalam melaksanakan⁷⁰ pembelajaran.

Sebagai aktivitas mental, CBSA dapat dilihat kadar atau derajatnya, paling tidak dari segi jenis aktivitasnya, pendekatan belajar mengajarnya, metode mengajarnya, dan orientasi tujuan belajarnya, sebagaimana digambarkan oleh Nana Sudjana (1991) berikut ini :

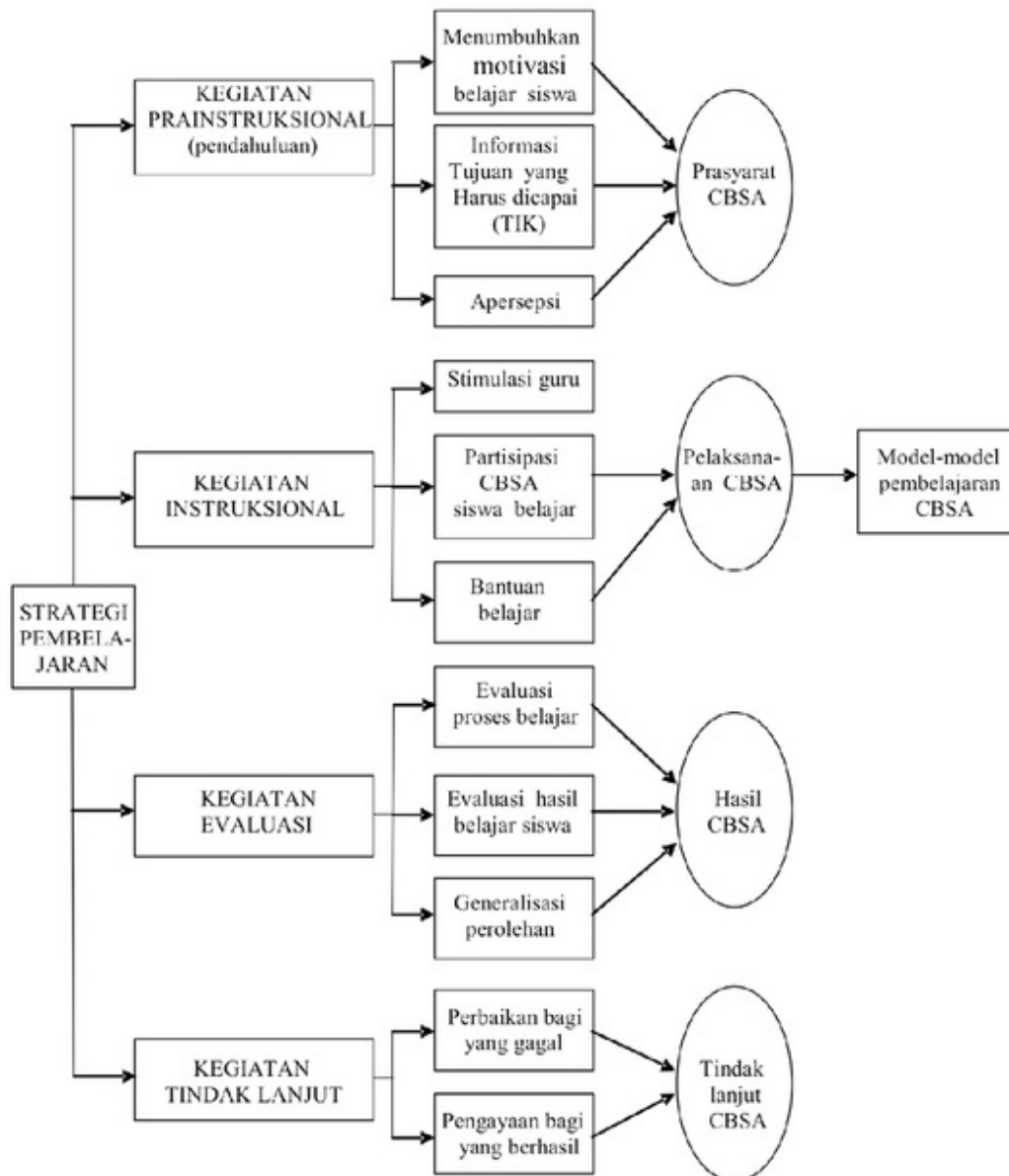
Tabel Kadar Aktivitas Mental dalam Proses Belajar Siswa dan Karakteristiknya

Level aktivitas	Jenis aktivitas mental	Metode mengajar yang utama	Pendekatan belajar mengajar	Orientasi belajar
I	1. Mengingat 2. Menenal 3. Menjelaskan 4. Membedakan 5. Menyimpulkan	Ceramah, Tanya jawab, Tugas	Eksposelery/ Informasi	Produk
II	6. Menerapkan 7. Menganalisis 8. Mensintesis 9. Menilai 10. Meramalkan ⁷⁰	- Pelatihan - Diskusi - Simulasi	Interaksi sosial	Proses
III	11. Merumuskan masalah 12. Mengkaji nilai 13. Mengajukan hipotesis 14. Mengumpulkan dan mengolah data 15. Memecahkan masalah 16. Mengambil keputusan	- Problem solving - Eksperimen - Praktikum laboratorium	Inquiry/ discovery	Proses dan Produk

CBSA dalam Perencanaan

Sebagai strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kualitas hasil belajar siswa, CBSA dapat dilihat juga dari segi kegiatan pendahuluan (prainstruksional), kegiatan instruksional (kegiatan inti pembelajaran), kegiatan penilaian, dan kegiatan tindak lanjut, sebagaimana digambarkan Nana Sudjana (1991) dalam bagan berikut :

Bagan Strategi Instruksional CBSA



(Sumber: Nana Sudjana, 1991).

CBSA dalam Pelaksanaan

Penyajian bahan pelajaran terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dengan mengikutsertakan siswa secara aktif baik secara perorangan maupun kelompok disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Tujuan dan Lingkup CBSA

CBSA bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadi dalam hal-hal berikut: (1) Mempelajari materi atau konsep dengan penuh perhatian dan kesungguhan. (2) Mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri cara mendapatkan suatu pengetahuan. (3) Merasakan sendiri kegunaan, bakat terbuka, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif terhadap tugas yang diberikan. (4) Belajar dalam kelompok, menemukan sifat dan kemampuan diri serta sifat dan kemampuan teman sekelompoknya. (5) Memikirkan, mencobakan sendiri dan mengembangkan konsep sesuatu nilai tertentu. (6) Menemukan dan mempelajari kejadian atau gejala yang dapat mengembangkan gagasan baru. (7) Menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan cara berfikir yang menghasilkan penemuan baru dan penghayatan nilai-nilai, baik lisan maupun tertulis, melalui gambar maupun penampilanb diri.

Lingkup CBSA dapat meliputi segala ranah kehidupan baik secara individu maupun secara kelompok.

Asas Pelaksanaan Kegiatan CBSA

(1) Motivasi. (2) Kegiatan belajar terjadi dalam kekosongan. (3) Jalinan sosial. (4) Perbedaan perseorangan yang perlu diperhatikan berdasarkan kodratnya masing-masing. (5) Belajar sambil bekerja. (6) Siswa pada hakikatnya telah memiliki potensi dalam dirinya untuk

menemukan sendiri dan mengembangkan informasi. (7) Kepandaian siswa ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Bentuk Pelaksanaan CBSA

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan CBSA selalu berusaha melibatkan siswa sebanyak mungkin dalam proses belajar mengajar dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Langkah-Langkah CBSA

a. Pendahuluan

1. Membicarakan atau menilai bahan kokurikuler yang diberikan pada jam tatap muka sebelumnya.
2. Apersepsi.
3. Memotivasi siswa sehingga memusatkan perhatiannya terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

b. Kegiatan

Dalam menyampaikan bahan hendaklah guru selalu memotivasi, agar siswa aktif dengan cara:

1. Mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang sedang dibicarakan.
2. Menunjuk siswa lainnya untuk menanggapi jawaban temannya tadi.

Langkah-langkaah CBSA disesuaikan dengan metode mengajar yang dipilih.

c. Evaluasi

Guru mengajukan tes terakhir secara lisan atau tertulis atau kinerja.

d. Penutup

Guru memberikan tugas kokurikuler yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pembahasan mengenai apa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler akan dipaparkan di bawah ini :

37

Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam struktur program.

Tujuan dan lingkup kegiatan

16

Tujuan kegiatan intrakurikuler adalah untuk mencapai tujuan minimal yang harus dicapai masing-masing mata pelajaran. Lingkup kegiatan intrakurikuler pada prinsipnya merupakan kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Asas pelaksanaan

Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut, (1) jatah waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. (2) GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (SMA), sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat terpenuhi. (3) Sifat kekhasan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga dapat ditetapkan pengorganisasian kelas, metode, sarana, dan sumber belajar yang tepat. (4) Berbagai sumber dan sarana yang terdapat di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Bentuk Pelaksanaan

1 Sesuai dengan lingkup kegiatan serta asas pelaksanaan di atas, kegiatan intrakurikuler dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

Belajar secara klasikal terutama ditujukan untuk memberikan informasi sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar. Belajar

secara kelompok ditujukan untuk mengembangkan materi pokok setiap pokok bahasan. Belajar secara perorangan ditujukan untuk menampung kegiatan perbaikan dan pengayaan.

75

Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dijabarkan dalam struktur program.

Tujuan dan lingkup kegiatan

103

Kegiatan kokurikuler bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati materi yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Lingkup kegiatan kokurikuler tidak menyimpang dari bahan atau materi yang diberikan dalam kegiatan intrakurikuler.

16

Asas Pelaksanaan

Pelaksanaan kokurikuler hendaknya memperhatikan aspek berikut: (1) menunjang langsung kegiatan intrakurikuler. (2) hubungannya harus jelas dengan pokok bahasan yang diajarkan. (3) harus menunjang kebutuhan siswa memanfaatkan ilmunya untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya. (4) tidak menjadi beban yang berlebihan bagi siswa yang dapat mengakibatkan gangguan fisik maupun psikologis. (5) tidak menimbulkan beban pembiayaan yang memberikan siswa ataupun orang tua. (6) perlu pengadministrasian yang baik dan teratur dengan menggunakan contoh format yang diberikan.

Bentuk Pelaksanaan

75

Kegiatan kokurikuler berupa penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dilakukan secara kelompok maupun perorangan untuk menunjang

13 kegiatan intrakurikuler.

Pemberian tugas secara kelompok

Pemberian tugas secara kelompok diarahkan untuk mengemban sikap gotong-royong, harga menghargai, tenggang rasa, kerjasama, yang akhirnya dapat membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pemberian tugas perorangan

Pemberian tugas perorangan diarahkan pada pengembangan bakat, minat, serta kemampuan siswa agar mandiri.

Langkah-langkah pelaksanaan kokurikuler

- * Persiapan guru mata pelajaran menyiapkan, merencanakan bahan atau materi yang akan ditugaskan atau diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok.
- * Menuliskan atau menginformasikan bahan atau materi yang akan diberikan atau ditugaskan kepada siswa secara kelompok atau perorangan dalam kartu pencatatan tugas kokurikuler.
- * Pelaksanaan tugas siswa
Siswa mengerjakan tugas kokurikuler secara perorangan atau kelompok. 35
Siswa menyelesaikan satu jenis kegiatan kokurikuler dalam satu kali tatap muka, atau dalam beberapa kali tatap muka satu jenis kegiatan kokurikuler.
- * Penilaian tugas
Guru mata pelajaran mencatat penilaian tugas kokurikuler siswa ke dalam kartu penilaian kegiatan kokurikuler. Hasil pengumpulan pencatatan nilai dikumpulkan dalam bentuk nilai rata-rata.

37

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah (1) menambah dan memperluas pengetahuan siswa terhadap materi yang diperoleh siswa pada waktu kegiatan tatap muka. (2) mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya. (3) dapat mengetahui, mengenal, dan membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal tolak pada kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program intrakurikuler maupun kokurikuler.

Asas Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal berikut ini, (1) kegiatan tsb harus dapat memperkaya ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. (2) kegiatan tsb merupakan tempat untuk mendorong penyaluran minat dan bakat. (3) harus ada persiapan, perencanaan, dan pembiayaan yang telah diperhitungkan masak sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya. (4) factor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian.

Bentuk Pelaksanaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan perorangan dapat memberikan dampak pengayaan, penyaluran bakat dan minat siswa. Kegiatan kelompok dapat memberikan dampak kepada pembinaan bermasyarakat. Langkah-langkah pelaksanaan meliputi hal-hal berikut, (1) menyiapkan perencanaan, penyusunan program, dan pengaturan

pembiayaan yang melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru, orang tua murid, dan pihak lain. (2) menetapkan waktu, objek, dan kondisi lingkungan, (3) memberikan evaluasi terhadap hasil kegiatan siswa.

Contoh Bentuk Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler Terpadu

Contoh 1

Kegiatan Intrakurikuler : membahas puisi Aku karya Chairil Anwar. Yang dibahas adalah bentuk dan isi, sampai dengan apresiasinya dengan cara membaca indah.

Kegiatan Kokurikuler : membahas karya-karya puisi Chairil Anwar lainnya, misalnya Tuhanku, Cintaku Jauh di Pulau, Betapati Rajawane, dan seterusnya secara perorangan, di bawah bimbingan guru yang betul-betul profesional.

Kegiatan Ekstrakurikulernya : Malam Resital Puisi, Mengenang Chairil Anwar yang megah, dengan melibatkan seluruh siswa yang sudah berlatih, diiringi dentingan piano dan gitar yang syahdu dalam penghayatan puisi-puisi Chairil Anwar. Undangan dari seluruh stakeholder, mulai dari Kepala Sekolah, para wali kelas, para guru, orang tua siswa, tokoh-tokoh masyarakat, dst.

Contoh 2

Kegiatan Intrakurikuler : membahas Bahasa dalam karya-karya sastra Balai Pustaka atau Pujangga Baru, misal Salah Asuhan karya Abdul Muis (Balai Pustaka) atau Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisyahbana (Pujangga Baru).

Kegiatan Kokurikuler : membahas karya-karya dari kedua pengarang selain yang disebutkan tadi secara kelompok, dilanjutkan membuat scenario drama yang ceritanya diambilkan dari episode-episode yang dipilih. Latihan intensif di bawah

bimbingan guru yang betul-betul professional, karena latihan-latihan yang sangat panjang dan harus dilaksanakan dengan penuh kecintaan dan apresiasi yang dalam.

Kegiatan Ekstrakurikulernya : Malam pementasan drama kolosal (dalam rangka Inaugurasi atau dies natalis sekolah) dari karya-karya Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Kegiatan ini memadukan seluruh unit kegiatan yang ada di sekolah, misalnya Ensambel musik, teater, sanggar bahasa, sanggar sastra, bahkan kegiatan pramuka dapat dilibatkan. Undangan adalah seluruh stakeholder yang terlibat. Koordinator kegiatan adalah guru bahasa dan sastra yang handal dan profesional di bidangnya. Sponsorship dapat dilibatkan, asalkan penggunaan dana dilaporkan secara terbuka dan transparan di majalah sekolah yang dikelola juga oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

D. Program Perbaikan dan Program Pengayaan

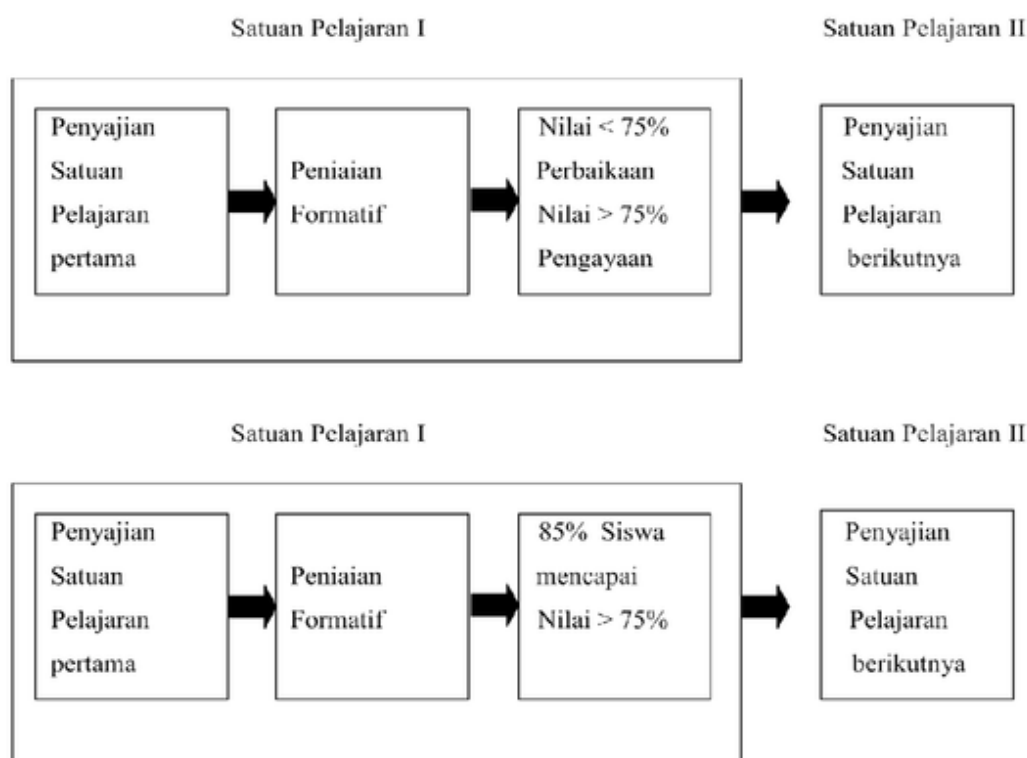
Dalam rangka pelaksanaan program belajar tuntas maka program perbaikan dan pengayaan merupakan rangkaian program belajar tuntas yang perlu dilaksanakan. Beberapa istilah yang perlu dipahami ; (1) ketuntasan belajar dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan. (2) ketuntasan belajar secara kelompok telah terjadi jika sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah siswa dalam kelompok telah memenuhi criteria ketuntasan belajar perorangan. (3) ketuntasan belajar secara perorangan dinyatakan telah terpenuhi jika seorang siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan bahan yang harus dipelajari. (4) taraf penguasaan minimal ketuntasan belajar perorangan adalah : mencapai 75 % materi setiap belajar perorangan. 49

Langkah-langkah pelaksanaan program perbaikan : (1) penyajian Satuan Pelajaran dengan mengikuti proses belajar mengajar yang

ditetapkan. (2) setelah penyajian Satuan Pelajaran tsb selesai diadakan penilaian formatif yang diberikan masih dalam alokasi waktu pertemuan tsb. (3) ⁴⁹ berdasarkan hasil penilaian formatif tsb diambil keputusan bahwa siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 75 % harus diberi program perbaikan mengenai bagian-bagian bahan yang belum dikuasainya, masih dalam alokasi penyajian satuan pelajaran.

Langkah-langkah program pengayaan : (1) setelah penyajian pelajaran selesai diadakan penilaian formatif yang diberikan dalam alokasi waktu pertemuan tsb. (2) berdasarkan hasil tes tsb diambil keputusan : siswa yang bertaraf penguasaannya kurang dari 75 % diberi bahan pelajaran yang belum dikuasai, sedangkan siswa yang telah mencapai 75 % atau lebih diberi pengayaan.

Bagan Pelaksanaan Program Pengajaran dengan Perbaikan dan Pengayaan



Contoh program perbaikan antara lain dalam bentuk tugas perorangan seperti membaca kembali, mengerjakan kembali, berdiskusi dengan kawan dalam kelompok, dsb. Sedangkan contoh program pengayaan dapat berupa mempelajari atau membaca bahan pelajaran baru, menyelesaikan tugas, membuat resensi, dsb. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam atau di luar jam tatap muka.

E. Tujuan Kurikuler Bidang Studi Bahasa Indonesia

Tujuan kurikuler adalah tujuan pengajaran yang dibebankan kepada suatu bidang studi tertentu. Tujuan kurikuler akan dirinci ke dalam tujuan instruksional umum yang merupakan tujuan dari tiap-tiap aspek atau pokok bahasan tertentu. Tujuan instruksional umum ini dapat ditemukan pada baris atau kolom pertama GBPP Bahasa Indonesia. Selanjutnya dari tujuan instruksional umum inilah kemudian dijabarkan guru ke dalam tujuan instruksional khusus, yang merupakan tujuan terkecil dan paling operasional, paling terukur dari sejumlah tujuan pendidikan yang ada. Tujuan instruksional umum bagi guru akan memberikan arah dalam merumuskan tujuan instruksional khusus, menentukan bahan pengajaran, memilih dan menentukan metode, media, dan sumber belajar, menentukan kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan alat penilaian. Hanya dengan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan instruksional umum inilah guru dapat menentukan semua langkah yang seharusnya dilakukan dengan tepat.

Sekalipun kurikulum 1984 menggunakan pendekatan keterampilan proses, pencapaian tujuan pengajaran tetap penting. Artinya, di samping dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan memproses perolehannya, siswa juga tetap ditargetkan mencapai tujuan tertentu, dari tujuan terkecil hingga tujuan teratas.

Tujuan kurikuler bagi guru berfungsi memberikan arah untuk memahami lebih lanjut sasaran yang harus dicapai oleh siswanya berkaitan dengan bidang studi yang dibinanya.

Di bawah ini akan dipaparkan tujuan kurikuler bahasa Indonesia untuk jenjang SD, SMP, dan SMA :

Tujuan Kurikuler Bidang Studi Bahasa Indonesia

Jenjang	Rumusan Tujuan Kurikuler
Sekolah Dasar (SD)	Siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah menengah pertama.
Sekolah Menengah Atas (SMA)	Siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah menengah atas.

Jika diperhatikan secara seksama, rumusan tujuan kurikuler bidang studi bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA relative sama. Perbedaannya hanya terletak pada tingkat pengalaman siswa di masing-masing jenjang. Rumusan tujuan kurikuler bidang studi bahasa Indonesia di SD, SMP, dan SMA semuanya mengandung unsur : (1) kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar,

(2) kemampuan menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, dan (3) tingkat pengalaman masing-masing jenjang. Dari rumusan tujuan kurikuler tsb tampak bahwa ada kesinambungan dan keajegan rumusan tujuan kurikuler bidang studi bahasa Indonesia mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mengenai tingkat keluasan dan kedalaman masing-masing jenjang dapat dilihat lagi di tujuan instruksional umumnya. Berikut ini dicontohkan rumusan tujuan instruksional umum untuk aspek pragmatic dari SD, SMP, hingga SMA.

Rumusan Tujuan Instruksional Umum untuk Pokok Bahasan Pragmatik jenjang SD/SMP/ SMA adalah :

1. Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak berbahasa yang berhubungan dengan aspek sosialisasi serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan.
2. Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek informasi faktual serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan.
3. Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sikap intelektual serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan.
4. Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sikap moral serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan.
5. Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sikap emosi (perasaan) serta dapat mengkomunikasikan sesuai

dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan.

6. Siswa memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek penyelesaian sesuatu serta dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan.

Berdasarkan rumusan tujuan instruksional umum di atas jelaslah bahwa ada persamaan dalam rumusan tsb yakni (1) siswa diharapkan memahami dan menerapkan bentuk-bentuk tindak berbahasa; (2) dapat mengkomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan/tulisan. Yang membedakan adalah aspek sosialisasi yang harus dipelajari, yakni aspek sosialisasi, informasi factual, sikap intelektual, sikap moral, sikap emosi, dan aspek penyelesaian sesuatu. Yang membedakan adalah kedalaman dan keluasan bahan pembelajaran. Sebagai contoh, untuk aspek sosialisasi di SD berisi tentang menyapa orang, sedang di SMP dan di SMA adalah menyampaikan dan menanyakan sesuatu melalui telepon.

69

F. Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984

Bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 1984 terdiri atas satuan-satuan unit pembelajaran. Setiap unit terdiri atas enam komponen, yakni Membaca, Kosakata, Struktur, Menulis, Pragmatik, dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahan pengajaran dituangkan ke dalam pokok-pokok bahasan, kemudian diuraikan dalam sub-subpokok bahasan. Di antara enam pokok bahasan tsb, pragmatik adalah pokok bahasan yang terbaru yang dibawa oleh kurikulum 1984. Keistimewaan kurikulum bahasa Indonesia 1984 adalah hadirnya pragmatik dengan 6 aspek, yakni: (1) aspek sosialisasi, (2) aspek intelektual, (3) aspek emosional, (4) informasi faktual, (5) aspek moral, dan (6) aspek penyelesaian sesuatu. Keenam

aspek tersebut adalah sbb:

Aspek sosialisasi. Aspek sosialisasi pada hakekatnya berkaitan dengan perilaku verbal (dan nonverbal) kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk dalam aspek sosialisasi misalnya: menyapa orang lain, bertanya kepada orang lain, minta izin, berkenalan, memberikan ucapan selamat, dan menyampaikan informasi kepada orang lain melalui telepon/telegram.

Aspek intelektual. Aspek intelektual berkaitan dengan daya pikir dan akal budi manusia. Dalam hubungannya dengan pengajaran pragmatik, aspek intelektual menyangkut kemampuan seseorang untuk bernalar secara sistematis dan logis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Termasuk dalam aspek intelektual ini misalnya: mengungkapkan kesanggupan/ketidak sanggupan, menggunakan bahasa dalam berdiskusi, menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu itu masuk akal atau tidak, dan menggunakan bahasa untuk menyatakan kemampuan/ketidakmapuan.

Aspek emosional. Aspek emosional berkaitan dengan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan perasaan. Di samping dapat dirasakan dalam hati, aspek emosi bisa tampak lewat, ekspresi tutur/perilaku tutur baik secara tertulis maupun lisan. Dalam pengajaran pragmatik, aspek emosional ini misalnya tampak dalam peristiwa berbahasa: menyatakan belasungkawa, menyatakan kepuasan/ketidakpuasan, menyatakan rasa senang atau tidak senang dan pengungkapan rasa gembira ataupun rasa kecewa.

Aspek informasi faktual. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dituntut untuk melaporkan sesuatu peristiwa atau apa saja yang bersifat faktual. Berbagai fakta kehidupan yang kita temukan perlu dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa dalam peristiwa berbahasa. Dalam pengajaran pragmatik penyampaian informasi faktual bisa bermacam-macam isinya,

misalnya tentang kecelakaan lalu lintas, kebakaran, pencurian, dan lain-lain. Penyampaian informasi faktual hendaknya berdasarkan pada fakta seperti apa adanya, tanpa ditambahi atau dikurangi.

Aspek moral. Moral dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwodarminta berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dan sebagainya). Aspek moral dalam pengajaran pragmatik berarti penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang memperhatikan ukuran baik buruk baik dalam hal isi maupun cara berbahasa dan sopan santun. Aspek moral di sini mempunyai hubungan yang erat dengan prinsip-prinsip sopan santun, sebagai salah satu prinsip dalam berbahasa menurut pandangan pragmatik. Termasuk dalam aspek pragmatik ini, misalnya pengungkapan pernyataan persetujuan, penghargaan, dan lain-lain.

Aspek penyelesaian sesuatu. Penyelesaian sesuatu merupakan salah satu aktivitas dalam kehidupan yang cukup dominan. Peristiwa berbahasa yang mengandung penyelesaian sesuatu menuntut partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa tersebut dapat menarik perhatian dan meyakinkan di antara mereka, di samping penalaran dan argumentasi yang cukup. Aktivitas penyelesaian sesuatu sangat ditentukan oleh penggunaan bahasa, penalaran, argumentasi, dan bukti-bukti yang kuat serta kemampuan persuasif. Ini berarti bahwa jika kita ingin menyelesaikan sesuatu terutama yang menyangkut pekerjaan, usul/saran, dan penawaran, hal-hal tersebut harus benar-benar diperhatikan.

Dalam peristiwa berbahasa, aspek-aspek di atas jarang muncul secara sendiri-sendiri tetapi biasanya beberapa aspek ada dalam peristiwa itu. Dalam hal ini, intensitas dan penekanan kemunculan pokok bahasan-pokok bahasan itu bersifat gradual. Di samping itu, antara pokok-pokok bahasan tsb bisa saling berhubungan walaupun

tidak mutlak semuanya. Bagaimana perwujudan pokok bahasan-pokok bahasan pragmatik tersebut dalam bahan pengajaran pragmatik bahasa Indonesia di SMA, dapat diperiksa pada uraian berikutnya.

Pokok-pokok bahasan pragmatik yang ada dalam GBPP bahasa Indonesia Kurikulum SMA 1984 sebagai bahan pengajaran minimal pragmatik, dapat dideskripsikan. Dari deskripsi itu dapat dikemukakan bahwa : (1) ada 40 (empat puluh) pokok bahasan pragmatik di SMA, (2) ada satu aspek yang tidak dituangkan (secara eksplisit) dalam pokok bahasan pragmatik, yaitu aspek moral, (3) sering terjadi pengulangan pokok bahasan/uraiannya, yang perbedaan antara satu dengan yang lain tidak jelas, dan (4) ada beberapa unit yang tidak mengandung pokok bahasan pragmatik

Ada beberapa “perbedaan” yang dapat dilihat antara pragmatik dan ketrampilan berbahasa, di antaranya adalah pragmatik merupakan penajaman keterampilan berbahasa, merupakan keterampilan berbahasa yang operasional. Ini berarti: (1) kemampuan berpragmatik merupakan kemampuan berbahasa komprehensif-integratif, (2) kemampuan berpragmatik merupakan ketrampilan berbahasa “plus” (memperhatikan faktor penentu berbahasa secara simultan, (3) bila dilihat dari fungsi bahasa, kemampuan berpragmatik sebagian besar didominasi oleh fungsi personal dan interaksional, dan (4) kemampuan berpragmatik menuntut prasyarat atau memerlukan kehadiran ketrampilan berbahasa umum dan pemahaman unsur-unsur bahasa. Di samping ada perbedaan, antara kemampuan berpragmatik dan keterampilan berbahasa, di antara keduanya juga memiliki persamaan dan mempunyai hubungan yang sangat erat, mengingat: (1) keduanya merupakan perwujudan pemakaian bahasa (*language use*), (2) keduanya memerlukan pemahaman dan penguasaan unsur-unsur bahasa (kosa kata,

struktur, dan ejaan.lafal), dan (3) kemampuan berpragmatik tidak dapat terwujud tanpa didasari oleh keterampilan umum berbahasa. Keterampilan umum berbahasa merupakan prasyarat kemampuan berpragmatik.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pengajaran pragmatik, keterampilan umum berbahasa mempunyai beberapa sumbangan di antaranya: (1) dengan keterampilan menyimak/mendengarkan memungkinkan siswa mampu memahami bahasa lisan dalam peristiwa berbahasa lisan sehingga respon/tanggapan bahasa yang dihasilkan cenderung sesuai dengan konteksnya, (2) dengan keterampilan berbicara yang dipadukan dengan kemampuan “membaca” konteks berbahasa (lisan) memungkinkan siswa mampu menghasilkan bentuk/ragam bahasa lisan yang selaras dengan konteks kegiatan berbahasa, (3) dengan keterampilan membaca (yang baik) yang dipadukan dengan kemampuan memahami konteks bahasa tulis secara pragmatis akan memungkinkan siswa dapat memahami (dan mungkin merespon) bahasa tulis yang dibacanya sesuai dengan konteksnya, dan (4) dengan keterampilan menulis yang dipadukan dengan kemampuan memahami konteks berbahasa tulis, akan memungkinkan siswa dapat menghasilkan bahasa tulis yang sesuai dengan konteksnya. Atas dasar keempat alasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan umum berbahasa sangat menunjang tujuan pengajaran pragmatik (Suyono, 1990).

Menurut GBPP bahasa Indonesia Kurikulum SMA 1984, pragmatik merupakan salah satu pokok bahasan dalam PBI di samping pokok bahasan-pokok bahasan yang lain. Sebagai salah satu pokok bahasan dalam PBI, pragmatik mempunyai alokasi/jatah waktu tersendiri. Ini berarti pengajaran pragmatik dapat “dipisahkan” atau “berdiri sendiri”, yang dalam pelaksanaannya bergantung pada pokok masalah/bahasan yang disajikan. Namun demikian, kehadiran

dan sumbangan keterampilan umum berbahasa mutlak diperlukan. Dengan perkataan lain, tanpa memanfaatkan/mendapat dukungan dari keterampilan umum berbahasa, pengajaran pragmatik tidak dapat dilaksanakan.

129

GBPP bahasa Indonesia Kurikulum 1984 bertujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa kepada fungsi komunikasi bahasa (menggunakan bahasa untuk berkomunikasi).. lebih lanjut dijelaskan bahwa tindak komunikasi dengan bahasa itu bagian-bagiannya harus selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu yakni : (1) siapa yang berbahasa dengan siapa, (2) untuk tujuan apa, (3) dalam situasi apa (tempat dan waktu), (4) dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan dan suasana), (5) dengan jalur mana (lisan/tulis), (6) media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, dsbnya), dan (7) dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dsb). Tindak berkomunikasi yang demikian itu hanya dapat dimungkinkan dengan hadirnya pokok bahasan pragmatik.

Sebagai salah satu pokok bahasan, pragmatik tidak dapat meniadakan pokok bahasan yang lain. Ini sejalan dengan pernyataan dalam pengantar GBPP bahasa Indonesia 1984, bahwa kehadiran pokok bahasan pragmatik dimaksudkan untuk menajamkan keterampilan berbahasa yang telah ada. Untuk mencapai tujuan pragmatik diperlukan pengetahuan dan keterampilan umum berbahasa Indonesia yang meliputi lafal/ejaan, struktur, dan kosakata, ditambah keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Tujuan umum pragmatik menurut GBPP bahasa Indonesia kurikulum 1984 adalah agar siswa dapat memahami dan dapat menerapkan bentuk-bentuk tindak berbahasa (tindak komunikatif) yang berhubungan dengan enam aspek pragmatik di atas. Tindak

15

komunikatif (*communicative act*) adalah tindak bahasa yang mempunyai satu fungsi tunggal, contohnya: menyetujui, membantah, menyatakan simpati, memuji, menegur, mengancam, menuntut, dsb. Ada dua konsep yang terkait dengan tindak komunikatif, yakni peristiwa komunikatif dan situasi komunikatif.

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) adalah peristiwa bahasa yang mempunyai keseragaman (keutuhan dan kesatuan) atas seperangkat komponen komunikasi yang meliputi tujuan, topik, partisipan, variasi bahasa, dan latar/peristiwa.

Situasi komunikatif (*communicative situation*) adalah konteks yang melingkupi dimana peristiwa komunikasi itu terjadi. Antara *communicative act*, *communicative event*, dan *communicative situation* mempunyai hubungan erat. Keertan hubungan ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa komunikasi yang terjadi sehari-hari. Dalam satu situasi komunikatif dapat terjadi beberapa peristiwa komunikatif, dan dalam peristiwa komunikatif dapat terjadi beberapa tindak komunikatif.

Tindak komunikatif berhubungan erat dengan fungsi bahasa, melakukan tindak komunikatif pada hakikatnya menjalankan fungsi bahasa. Fungsi bahasa itu sendiri menurut Halliday (Suyono, 1991) ada tujuh, yakni fungsi instrumental (*the instrumental function*), fungsi regulasi (*the regulation function*), fungsi representasi (*the representation function*), fungsi interaksi (*the interaction function*), fungsi personal (*the personal function*), fungsi heuristik (*the heuristic function*), dan fungsi imajinatif (*the imaginative function*). Sedangkan menurut Puji Santoso (2004) fungsi bahasa itu ada empat, yakni (1) fungsi informasi, yaitu fungsi bahasa untuk menyampaikan informasi, (2) fungsi ekspresi diri, yaitu fungsi bahasa untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, dst. (3) fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu fungsi bahasa untuk menyesuaikan diri dan membaurkan diri

dalam adat, budaya, perilaku, pola hidup, dst. (4) fungsi kontrol sosial, yaitu fungsi bahasa sebagai alat cek dan ricek. Di samping fungsi bahasa, ada tiga peranan bahasa yang sangat penting, yakni (1) bahasa sebagai alat/sarana utama untuk berpikir dan bernalar, (2) bahasa sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan, (3) bahasa sebagai alat pemersatu sekelompok manusia sebagai warga masyarakat, warga bangsa, dan warga dunia.

Sementara itu tindak komunikatif jenisnya sangat banyak, di antaranya : menyapa, menyetujui, memuji, mengucapkan selamat, merayu, memohon, menyangkal, mempengaruhi, dan melaporkan. Menurut Halliday tindak komunikatif itu ada 15 jenis, yakni (1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu. (2) memuji, mengucapkan selamat, menyanjung/merayu, menggoda, dan menyombongkan. (3) menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan. (4) memohon, meminta, dan mengharapkan. (5) mengelak, membohongi, dan mengobati kesalahan. (6) mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, mengancam, dan memperingatkan. (7) mengeluh dan mengadu. (8) menuduh, menyengkal/mengingkari. (9) menyetujui, menolak, dan mendebat/membantah. (10) meyakinkan, menuntut, mempengaruhi, menegaskan atau menyatakan dan menasehati. (11) melaporkan, menilai, dan mengomentari. (12) memerintah, memesan, dan meminta/menuntut. (13) menanyakan dan memeriksa/meneliti. (14) menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa. (15) meminta maaf/memaafkan (Tarigan, 1988).

Contoh bahan ajar bahasa Indonesia Kurikulum 1984.

Contoh berikut adalah bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas III SMA Program Inti :

Contoh 1

Pokok Bahasan: **Membaca**. Subpokok bahasan: Membaca Pemahaman. Uraian: Mengartikan dan menarik kesimpulan isi wacana argumentasi.

Pokok Bahasan: **Kosakata**. Subpokok bahasan: Pilihan Kata. Uraian: Membedakan kosakata yang homonym dan homograf; Menggunakan kata-kata yang bermakna ganda.

Pokok Bahasan: **Struktur**. Subpokok bahasan: Kata Berimbuhan. Uraian: Menggunakan kata berimbuhan dalam kalimat, memperhatikan jenis kata dasarnya serta beberapa kesalahan bentukan.

Pokok Bahasan: **Menulis**. Subpokok bahasan: Menarik kesimpulan dengan teknik induktif dan deduktif. Uraian: Menyusun kesimpulan dengan cara induktif dan deduktif.

Pokok Bahasan: **Pragmatik**. Subpokok bahasan: Sikap intelektual. Uraian: Menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan dalam berpidato dengan aksentuasi.

Pokok Bahasan: **Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia**. Subpokok bahasan: Apresiasi prosa baru. Uraian: Mengarang resensi sederhana dari novel pengarang wanita.

Contoh 2

Pokok Bahasan: **Membaca**. Subpokok bahasan: Membaca pemahaman. Uraian: membaca buku dengan menggunakan kamus, ensiklopedi, dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan dalam bentuk ringkasan.

Pokok bahasan: **Kosakata**. Subpokok bahasan: ungkapan, idiom, peribahasa, istilah. Uraian: membedakan dan menggunakan kata-kata sebagai istilah.

Pokok bahasan: **Struktur**. Subpokok bahasan: kata ulang. Uraian: menggunakan kata ulang sebagian dalam kalimat dengan memperlihatkan komponen pokok kata bentukan ini serta makna perulangannya.

Pokok bahasan: **Menulis**. Subpokok bahasan: menulis kesimpulan dengan silogisme. Uraian: Menyusun kesimpulan dengan silogisme.

Pokok bahasan: **Pragmatik**. Subpokok bahasan: sikap intelektual. Uraian: menggunakan bahasa secara lisan dalam berdiskusi.

Pokok bahasan: **Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia**. Subpokok bahasan: Puisi baru. Uraian: Membahas puisi angkatan 66.

128

Dari contoh paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia SMA kurikulum 1984 sangat memudahkan kinerja guru di lapangan, karena bahan ajarnya sangat jelas, bahkan sudah diberikan contoh-contoh yang dimaksudkan. Mengapa model penyajian bahan seperti ini tidak dipertahankan dalam kurikulum-kurikulum bahasa Indonesia berikutnya, sulit dimengerti penyebabnya. Kelemahan yang tampak di sini ialah tidak adanya kaitan antara isi pokok bahasan satu dengan lainnya dalam pembahasan satu unit pelajaran yang terdiri atas enam bagian tsb (membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatic, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia). Tetapi kelemahan ini dapat dikurangi dengan cara memberikan tema dalam setiap unit pelajaran yang akan dibahas sehingga pembahasan tidak liar tetapi diikat oleh tema.

RANGKUMAN BAB IV

Kurikulum bahasa Indonesia 1984 berorientasi pada proses. Bahan pembelajaran sudah disediakan dengan sangat terinci dan sudah dijabarkan. Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan proses yang diwujudkan dalam cara belajar siswa aktif. Untuk mengaktifkan siswa, guru harus dapat menguasai, memiliki, dan mengolah keterampilan dasar yang sudah ada ke dalam kegiatan pembelajarannya. Disamping itu guru bahasa juga harus menggunakan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa, sehingga jika digabungkan akan menjadi PK-PK (Pendekatan Keterampilan Proses dan Pendekatan Komunikatif). Artinya, di samping dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan memproses perolehannya, siswa juga ditargetkan mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni aspek komunikatifnya. Kurikulum bahasa 1984 juga membawa aspek baru dalam bahan ajarnya, yakni masuknya aspek pragmatik. Jadi di samping keterampilan berbahasa yang sudah ada (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) masih ada satu lagi aspek pragmatik yang harus dibelajarkan. Perbedaan antara keduanya tidak banyak, hanya saja dalam pragmatik setiap tindak bahasa harus selalu terkait dengan 7 aspek penentu tindak berbahasa, yakni siapa, yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, dengan jalur apa, dengan media apa, dan dalam peristiwa apa.

EVALUASI BAB IV

1. Bagaimana bentuk dan isi kurikulum bahasa Indonesia 1984? Adakah perbedaan isi antara kurikulum bahasa Indonesia 1984 dengan kurikulum bahasa Indonesia 1975? 121
2. Bagaimana penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dipadukan dengan keterampilan proses melalui strategi CBSA?
4. Bandingkan bahan ajar bahasa Indonesia kurikulum 1984 dengan kurikulum sebelumnya. Apa yang dapat Anda simpulkan dari aspek kebahasaan dan kesastraan?
5. Bagaimana menggabungkan faktor kemudahan dalam sajian bahan bahasa Indonesia 1984 yang terpisah-pisah ke dalam pokok bahasan dengan hakikat komunikatif bahasa agar diperoleh output yang ideal?
6. Berikan komentar Anda mengenai penyajian bahan pada Kurikulum 1984 dengan sistematika Membaca, Kosakata, Struktur, Menulis, Pragmatik, Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia! 19
7. Bagaimana isi bahan ajar pragmatik dalam kurikulum dan bagaimana realisasinya dalam pengajaran di lapangan?
8. Bagaimana isi bahan ajar APBSI dalam kurikulum dan bagaimana realisasinya dalam pengajaran di lapangan?
9. Mengapa kosakata dan struktur berdiri sendiri dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 1984?
10. Bagaimana penerapan pendekatan komunikatif yang dibawa Kurikulum Bahasa Indonesia 1984 di dalam praktik pengajaran di lapangan? Kendala apa yang dihadapi guru?

BAB V

KURIKULUM BAHASA INDONESIA 1994

Tujuan Instruksional Umum:

Mahasiswa memahami bentuk dan isi kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 dan dapat membandingkan dengan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia sebelum dan sesudah 1994 sehingga memiliki wawasan luas dalam menelaah kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan Instruksional Khusus:

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan bentuk dan isi Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 dengan tepat.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan umum kurikulum bahasa Indonesia 1994 dengan tepat.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tujuan khusus kurikulum bahasa Indonesia dengan tepat.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 dengan tepat.
5. Mahasiswa dapat mendeskripsikan bahan ajar aspek kebahasaan dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 dengan tepat.
6. Mahasiswa dapat mendeskripsikan bahan ajar aspek pemahaman dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 dengan tepat.
7. Mahasiswa dapat mendeskripsikan bahan ajar aspek

penggunaan dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 dengan tepat.

8. Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antara kurikulum dan buku teks 1994 dengan tepat.

4

A. Sekilas tentang Kurikulum Bahasa Indonesia 1994

Dengan berlakunya undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka kurikulum sekolah perlu disesuaikan. Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 37 disebutkan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sehubungan dengan itu maka ditetapkan keputusan Mendikbud Nomor 06/U/1995 tentang kurikulum sekolah menengah umum yang salah satu di antaranya memuat GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

26

Fungsi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Sesuai kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, maka fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Sarana penyebaran pemakaian Bahasa Indonesia yang baik

untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai penalaran.

5. Sarana pengembangan penalaran.

20

B. Tujuan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

136 Dalam GBPP mata pelajaran Bahasa dan Sastra 1994 ini memuat dua tujuan sekaligus yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

22

Tujuan Umum Pengajaran Bahasa Indonesia:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak serta memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Tujuan Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia

Berbeda dengan kurikulum 1984¹²⁷ dan kurikulum 1994 ini di samping tujuan umum terdapat pula tujuan khusus. Tujuan khusus pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 1994 ini terdiri atas tiga kelompok yakni kelompok kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Adapun bunyi selengkapnya dari ketiga kelompok tujuan khusus tersebut adalah sebagai berikut.

Kebahasaan

1. Siswa menguasai aturan ejaan dan tanda baca.
2. Siswa menguasai beberapa kemungkinan intonasi kalimat sesuai dengan tujuannya.
3. Siswa menguasai bermacam-macam bentuk makna, dan fungsi imbuhan.
4. Siswa menguasai penggunaan kata penghubung dan kata tugas sesuai dengan alur berpikir.
5. Siswa memahami ciri-ciri frasa
6. Siswa memahami ciri-ciri kalimat dan pengembangannya (penggabungan, penambahan).
7. Siswa memahami ciri-ciri paragraf dan pengembangannya.
8. Siswa memahami ciri-ciri esai dan pengembangannya.
9. Siswa menguasai perkembangan dan perubahan makna.
10. Siswa menguasai bermacam-macam majas, makna ungkapan dan makna peribahasa.
11. Siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik dan esai.

Pemahaman

1. Siswa mampu membaca teks bacaan dengan tepat dan cepat.
2. Siswa mampu menyerap informasi lisan dan tertulis serta memberikan tanggapan secara tepat.
3. Siswa mampu memperoleh sumber informasi, mengumpulkan informasi, dan memberi tanggapan secara cepat dan tepat serta memanfaatkannya untuk berbagai keperluan.
4. Siswa mampu menyerap informasi lisan maupun tertulis dan berinteraksi serta menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan dalam berbagai keperluan.
5. Siswa mampu menyerap pengungkapan perasaan orang lain

memberi tanggapan secara tepat dalam berbagai situasi dan keperluan.

6. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra.
7. Siswa mampu memperoleh kepuasan, kesenangan, dan merasakan manfaat mendengarkan dan membaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

28 Penggunaan

1. Siswa mampu mengungkapkan informasi secara jelas, logis, dan sistematis sesuai dengan konteks dan situasi dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa.
- 19 2. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan untuk berbagai keperluan.
3. Siswa mampu mengungkapkan perasaan dalam berbagai bentuk, cara, gaya, sesuai dengan konteks dan situasi.
- 48 4. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi.
5. Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi.
- 68 6. Siswa memiliki kegemaran dan terbiasa menulis dan berbicara untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana tujuan khusus disini masih sangat luas cakupannya, oleh karena itu tujuan khusus ini masih harus dioperasionalkan dan dipersempit cakupannya jika akan dituangkan dalam Satuan Pelajaran atau RPP. Di samping memperhatikan rumusan tujuan, perlu juga diketahui prinsip pembelajaran bahasa Indonesia secara umum, yakni (1) Pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan latihan berbahasa secara

36

nyata; (2) tata bahasa diajarkan secara induktif; (3) keterampilan berbahasa menjadi tujuan utama; (4) membaca sebagai alat untuk belajar (reading for learning); (5) menulis dan berbicara sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan; (6) kelas menjadi tempat berlatih mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia; (7) penekanan pembelajaran sastra untuk membaca sebanyak-banyaknya karya sastra, dan (8) pembelajaran kosakata diarahkan untuk menambah kosakata siswa.

C. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 1994

Hasil telaah :

Secara garis besar, bahan ajar bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 1994 terdiri atas tiga kategori, yakni bahan ajar untuk aspek kebahasaan, bahan ajar untuk aspek pemahaman, dan bahan ajar untuk aspek penggunaan.

1. Bahan ajar aspek kebahasaan

Bahan ajar aspek kebahasaan terdiri atas ejaan dan tanda baca, intonasi kalimat, bentuk, makna, dan fungsi imbuhan, penggunaan kata penghubung dan kata tugas, cirri-ciri frasa, cirri-ciri kalimat dan pengembangannya (penggabungan, penambahan), cirri paragraph dan pengembangannya, cirri-ciri esai dan pengembangannya, perkembangan dan perubahan makna, majas, ungkapan, dan peribahasa, dan cirri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai.

Prinsip pembelajaran aspek kebahasaan adalah (1) merupakan latihan pemahaman dan penggunaan bahasa yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi. (2) terintegrasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, tidak diajarkan secara mandiri. (3) pembelajaran kebahasaan tidak disajikan sesuai dengan tahap-tahap

36 linguistik. 36 Komponen fonologi tidak harus diajarkan terlebih dahulu 36 belum komponen morfologi dan sintaksis. Pembelajaran sintaksis 36 berdasarkan wacana yang kontekstual, fungsional, bermakna, dan 36 bermanfaat bagi siswa dan lingkungannya.

2. Bahan ajar aspek pemahaman

Bahan ajar aspek pemahaman terdiri atas membaca teks 40 lisan, menyerap informasi lisan dan tulisan, mengumpulkan dan menjalin 40 hubungan dengan orang se 40 ra lisan, mengungkapkan perasaan dan 40 member tanggapan, menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya sastra, mendengarkan dan 40 membaca untuk meningkatkan iptek.

3. Bahan ajar aspek penggunaan

Bahan ajar aspek penggunaan terdiri atas pengungkapan informasi, pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan; pengungkapan perasaan, interaksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, peka terhadap lingkungan dan mengungkapkan secara kreatif, menulis dan berbicara dalam iptek.

Jika diperhatikan, begitu jauh perbedaan bahan ajar bahasa Indonesia di kurikulum 1984 dan 1994. Dalam kurikulum bahasa Indonesia 1984 tugas guru di lapangan begitu mudah karena semua sajian bahan ajar telah dideskripsikan secara jelas dalam kolom uraian. Tidak demikian halnya dengan bahan ajar bahasa Indonesia pada kurikulum 1994. Bahan sangat sulit diajarkan terutama pada aspek pemahaman dan aspek penggunaan. Bagaimana mungkin guru mampu mengajarkan menulis dan berbicara dalam konteks peningkatan iptek, misalnya. Mengajarkan siswa untuk peka terhadap lingkungan dan menuliskannya secara kreatif, misalnya. Mengungkapkan perasaan dalam berbagai situasi, misalnya. Dan

masih banyak lagi bahan ajar yang betul-betul tidak terjangkau oleh logika dan pengalaman guru betapa pun sudah puluhan tahun masa kerjanya. Memang, secara ideal materi kurikulum bahasa Indonesia ini akan mengubah pola mind-set siswa, tetapi kiranya tidak adil jika hanya dibebankan kepada bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

Materi sastra justru sama sekali tidak tampak dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 ini, hanya ditumpangkan pada aspek pemahaman, dan itu pun tidak jelas arah yang dimaksud 'menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra'. Namun demikian bukan berarti kurikulum bahasa Indonesia 1994 ini tidak memiliki keunggulan-keunggulan. Keunggulan tersebut terletak pada aspek nonmateri.

D. Keunggulan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994

Dibandingkan dengan kurikulum bahasa Indonesia 1984, kurikulum bahasa Indonesia 1994 ini mempunyai banyak keunggulan. Keunggulan dimaksud misalnya dalam hal idealisme bahan ajar (secara tertulis), arah pendekatan yang makin tegas, sumber belajar, penilaian dan seterusnya, yang nampak jelas termuat dalam rambu-rambu, yang keseluruhannya berjumlah 25 rambu-rambu. Kedua puluh lima rambu-rambu tersebut telah dirinci dan dikelompokan, menghasilkan butir-butir berikut:

1. Pendekatan

Seperti diketahui bahwa pendekatan pengajaran bahasa Indonesia yang dipakai sekarang ini adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini memberi peluang luas bagi siswa untuk aktif mempelajari bahasa yang benar-benar mereka perlukan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan penalaran,

serta kematangan emosional dan sosial.

Pendekatan pengajaran bahasa berdasarkan kurikulum bahasa 1994 memberikan rambu-rambu³² sebagai berikut:

Pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya: untuk menyatakan informasi faktual, menyatakan sikap intelektual, menyatakan sikap moral menyatakan perintah dan untuk bersosialisasi.³²

Pembelajaran fungsi penggunaan bahasa itu disajikan dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas. Dalam pelaksanaannya, bermacam-macam fungsi tersebut dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (bermain peran percakapan mengenai topik tertentu, menulis karangan, dan sebagainya).⁵²

Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan nalar, secara kemampuan memperluas wawasan.

Pembelajaran diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa-siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau secara langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung.⁴⁶

Pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang. Dalam Pelaksanaan sebaiknya dilakukan secara terpadu.

126

Pembelajaran kebahasaan ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa.

46

Pembelajaran kosakata diajarkan dalam konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis dan pelajaran sastra. Usaha pemerikayaan kosakata perlu dilakukan secara terus menerus dengan penekanan pada makna dan dapat diperoleh melalui surat kabar, majalah, pidato-pidato dan sebagainya. Penguasaan kosakata tidak hanya lewat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melainkan juga lewat mata pelajaran lain juga sebaliknya siswa dibiasakan mencari arti kata dalam kamus.

46

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan pelatihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra dan bukan membaca ringkasannya.

61

Pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran, antara lain dari yang mudah ke sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dan dari konkrit ke yang abstrak.

2. Bahan

Keunggulan kurikulum Bahasa Indonesia 1994 (secara teoretis) terletak pada pemilihan bahan yang komprehensif, integratif. Bahan yang komprehensif integratif ini berulang-ulang ditekankan dalam rambu-rambu dan dieksplisitkan lagi dalam rumusan tujuan khusus dan pembelajaran. Rumusan mengenai bahan pembelajaran dapat

44
diidentifikasi sebagai berikut:

Bahan pelajaran kebahasaan 17 mencakup lafal ejaan dan tanda baca, struktur bahasa, kosakata, paragraf, dan wacana. Lafal yang baik dan benar, cara pengucapan yang jelas dan intonasi yang wajar sesuai dengan 82 situasi kebahasaan perlu terus dilatihkan. Ejaan dan tanda baca diperlukan di dunia modern, misalnya untuk memahami atau menyusun dokumen penting dan penggunaan komputer. Pembelajaran kosakata, 44 struktur bahasa, paragraf, dan wacana yang mengait pada konteks. Penekanan pembelajaran kosakata, struktur paragraf dan wacana bukan pada pembahasa bagian- bagian kalimat, paragraf atau wacana, melainkan pada pengembangan gagasan melalui hubungna antara kata dalam kalimat, antara kalimat dalam paragraf, 34 dan antara paragraf menjadi wacana yang utuh.

Bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pelajaran pemahaman mencakup pula karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan.

Bahan pelajaran penggunaan diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan.

Bahan pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Pemilihan materi bacaan mencakup masalah-masalah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

79
Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa.

3. Metode Pengajaran

Keunikan kurikulum bahasa 1994 ini dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya terletak pada butir metode. Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam kurikulum 1994 ini, agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas.

4. Sumber Belajar

Kurikulum 1994 ini banyak mencantumkan sumber belajar. Sumber belajar yang dianjurkan dapat berupa: buku-buku pelajaran yang diwajibkan, buku pelajaran yang pernah dipakai yang masih sesuai, buku pelengkap, buku bacaan, bunga rampai, kamus, ensiklopedi. Sumber belajar juga dapat diambil dari media cetak: surat kabar, majalah. Dapat juga diambil dari media elektronika: radio, kaset, televisi, video. Atau sumber belajar yang lebih riil, yakni lingkungan: alam sosial, budaya. Bahkan dari narasumber yang dapat membangkitkan pengalaman dan minat anak dan hasil karya siswa.

5. Penilaian

Penilaian proses dan hasil belajar bahasa Indonesia mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Semua ini dapat terungkap lewat kegiatan pembelajaran, baik secara lisan maupun tulis. Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar berupa pemberian saran, penambahan, dan perbaikan selama kegiatan berlangsung.

Kurikulum dan Buku Teks

Buku teks berkaitan erat sekali dengan kurikulum, keamatan hubungan antara buku teks dengan kurikulum dapat diibaratkan dua sisi mata uang. Pertanyaan yang mungkin timbul adalah lebih dulu mana yang muncul antara buku teks dan kurikulum? Ada beberapa kemungkinan jawaban, (Tarigan, 1986: 66)

Kurikulum mendahului buku teks.

119

Kemungkinan pertama ini adalah pendapat yang umum diikuti dan dianggap paling logis dan nalar. Setelah kurikulum diumumkan pihak berwajib, para pengarang menulis buku teks yang relevan dengan kurikulum, sehingga buku teks benar-benar menunjang kurikulum yang berlaku. Titik tolak penilaian buku teks juga jelas yakni kurikulum yang berlaku.

Buku Teks Mendahului Kurikulum

Buku teks yang dianggap bermutu yang juga memang ditulis oleh para pakar di bidangnya dijadikan dasar, landasan dan pedoman penyusunan kurikulum. Mungkin sekali penulis buku teks tersebut ditugasi sebagai penyusun kurikulum agar yang bersangkutan dapat menerjemahkan idenya pada kurikulum. Bila hal ini terjadi maka kurikulum dan buku teks tetap sejalan, saling menunjang.

16

Buku teks dan kurikulum serentak diumumkan

Penyusunan buku teks sejalan dan bersamaan dengan penyusunan kurikulum. Dalam proses penggodogannya memang ada dua kemungkinan. Pertama kurikulum disusun lebih dahulu kemudian disusun buku teksnya. Kedua kemungkinan pula berdasarkan buku teks tertentu disusun kurikulum. Baik buku

teks maupun kurikulum serentak digunakan dan diumumkan bila cara ini digunakan maka antara kurikulum dan buku teks terdapat hubungan yang erat.

5

Buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri

Sering terjadi antara buku teks dan kurikulum tidak ada pertemuan. Buku teks disusun tersendiri kemudian diterbitkan mendahului kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri. Jadi tidak ada persesuaian.

Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia 1994

Jika diperhatikan seksama, hubungan antara buku teks dan kurikulum 1994 sekarang ini mengikuti kemungkinan pertama (yang paling lazim digunakan) yakni kurikulum mendahului buku teks. Ini dapat dibuktikan dengan melihat angka tahun kemunculannya. Kurikulum diumumkan dan ditetapkan di Jakarta pada tanggal 25 Februari 1993, sedangkan buku teks Bahasa Indonesia dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terbit tahun 1994 oleh penerbit Balai Pustaka. Buku teks Bahasa Indonesia yang lain Penerbit Ganeca Exact Bandung, terbit juga tahun 1994. Dari kata pengantar kedua buku teks tersebut jelas disebutkan bahwa: Terampil Berbahasa Indonesia sengaja disusun sebagai upaya mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum SMU 1994. Pendekatan, metode, dan teknik penyajian materi didasarkan pada pandangan linguistik modern, baik linguistik murni maupun terapan, serta pandangan ⁶⁴ Proses Belajar Mengajar (PBM) bahasa yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia.

3

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam

berbagai keperluan pemakaian bahasa untuk berkomunikasi, meningkatkan kemampuan penalaran, serta kematangan emosional dan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut penyusunan bahan-bahan pelajaran dalam buku teks tersebut disajikan secara integratif. Bahan-bahan pembelajaran struktur bahasa, kosakata, kalimat, paragraf dan wacana disajikan dalam ⁹⁷ untuk latihan kegiatan memahami dan menggunakannya dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahan pelajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia disajikan dalam satu kesatuan sehingga kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dapat meningkatkan kemampuan ⁹⁵ apresiasi sastra.

Untuk pengembangan dan perluasan penguasaan perbendaharaan kata siswa serta pemersatu kegiatan pembelajaran ber⁸⁰ bahasa setiap pelajaran menggunakan tema tertentu. Maksudnya agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, sesuai dengan peristiwa komunikasi. Namun ⁸⁰ pengajuan latihan-latihan pelajaran tetap ditekankan pada latihan kemampuan berbahasa, bukan pada penguasaan materi yang berkaitan dengan tema.

Contoh penyajian materi bahasa Indonesia yang komprehensif dan integratif misalnya seperti berikut:

Tema Pertanian 1

Membaca : teks puisi berjudul Sawah karya Ali Hasymi

Berbicara : Mendiskusikan tema (sesuai dengan isi puisi).

Bercakap-cakap sesuai dengan tema.

Menulis: puisi dengan tema pertanian

Tema Pertanian 2

Membaca : teks wacana berjudul Sawah di Sekitar Sekolah.

Berbicara : menjawab dan menceritakan kembali pengalaman tentang pertanian.

Menulis : hasil pengamatan tentang pertanian.

Struktur : membahas kalimat dalam teks bertema pertanian.

Kosakata : mencari dan menemukan istilah, kata-kata, ungkapan, idiom, dalam teks pertanian; membuat kamus kecil mengenai istilah-istilah pertanian.

E. Beban Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Melaksanakan Kurikulum 1994

Secara faktual, beban guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan kurikulum 1994 lebih berat jika dibandingkan dengan kurikulum 1984. Dari hasil penelitian yang dipresentasikan di IKIP Negeri Yogyakarta (Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Menjawab Permasalahan Pendidikan Mengantisipasi PJPT II yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Yogyakarta), Ismawati menyimpulkan bahwa setidaknya ada empat kesulitan guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan kurikulum 1994. Pertama, kesulitan dalam menangkap materi ajar, kedua kesulitan dalam menentukan metode pengajaran (tidak terdapat di dalam kurikulum, bandingkan dengan kurikulum 1984), ketiga kesulitan dalam mengaktualisasikan pendekatan komunikatif yang baru, dan keempat beban bertambahnya jumlah jam untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam hal bahan ajar, metode, dan pendekatan sudah dipaparkan di atas. Yang belum terungkap adalah bertambahnya beban guru bahasa dan sastra Indonesia yang disebabkan karena bertambahnya jumlah jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bukan hanya guru bahasa Indonesia saja yang bertambah jumlah jam kerjanya, melainkan seluruh guru, bahkan siswa, dan seluruh tenaga kependidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Perubahan Jumlah Jam Pelajaran pada Kurikulum 1994

Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah Jam perminggu		Kenaikan rata-rata perminggu
		Kurikulum 1984	Kurikulum 1994	
SD	1	28	30	3 jam
	2	28	30	
	3	35	40	
	4	38	42	
	5	38	42	
	6	38	42	
SMP	1	40	42	2 jam
	2	40	42	
	3	40	42	
SMA	1	37	42	5 jam
	2	38	42	
	3	38 / 34	42	

Dari perbandingan antara jumlah jam perminggu pada kurikulum 1984 dan jumlah jam perminggu pada kurikulum 1994 jelas bahwa bukan hanya guru saja yang bertambah berat tugasnya, melainkan siswa dan tenaga kependidikan lainnya. Mereka harus berlama-lama tinggal di sekolah. Kondisi ini jika tidak diimbangi dengan tambahnya insentif mereka jelas akan berpengaruh terhadap fisik dan mental mereka yang akhirnya berpengaruh juga terhadap kinerja mereka di bidang pendidikan.

Bagaimana dengan beban kerja guru bahasa dan sastra Indonesia dengan diberlakukannya kurikulum 1994? Tabel berikut akan menjawabnya.

Tabel : Jumlah Jam Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 1994

Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah Jam BSI / minggu		Kenaikan rata-rata %
		Kurikulum 1984	Kurikulum 1994	
SD	1	8 / 7	10	25,9
	2	8 / 7	10	25,9
	3	8 / 7	10	25,9
	4	8 / 7	8	4,3
	5	8 / 7	8	4,3
	6	8 / 7	8	4,3
SMP	1	5	6	20
	2	5	6	20
	3	5	6	20
SMA	1	4	5	25
	2	3	5	66,7
	3	2	3	50

Sebelum diberlakukan, sebenarnya kurikulum 1994 sudah dimasyarakatkan melalui berbagai jalur seperti Latihan Kerja Instruktur (LKI), Latihan Kerja Kepala Sekolah (LKKS), Latihan Kerja Guru Inti (LKGI), Latihan Kerja Guru (LKG), dan sosialisasi lainnya. Namun demikian mereka yang mengenal kurikulum 1994 masih sangat sedikit jumlahnya. Begitu digunakan, sebagian besar guru yang belum mengenal dapat ditebak reaksinya. Ada guru bahasa yang tidak mau mengubah dan menyesuaikan dengan kurikulum 1994 karena sudah terlanjur menikmati kenyamanan kurikulum 1984. Ada yang mau mencoba meskipun sulit mencari buku teks bahasa Indonesia 1994 di pasaran. Yang pasti, menghadapi kurikulum 1994 guru dituntut untuk melakukan kegiatan berikut : (1) menyusun

penjabaran materi; (2) menyusun penyesuaian; (3) menyusun program tahunan; (4) menyusun program catur wulan (catur wulan 1 jumlahnya 8 jam perminggu; catur wulan 2 = 8 jam perminggu; dan catur wulan 3 = 7 jam perminggu). (5) menyusun rencana pengajaran; (6) melaksanakan pengajaran (mengajar); (7) melaksanakan evaluasi belajar; dan (9) membuat laporan hasil penilaian.

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan tugas-tugas di atas, pertama, tujuan pengajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 1994 dititikberatkan pada penyajian kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Bahan pelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan dan tanda baca, struktur, kosakata, paragraf, dan wacana. Lafal yang baik dan benar, ucapan yang jelas dengan intonasi yang wajar sesuai dengan situasi kebahasaan, perlu dilatihkan secara terus-menerus. Ejaan dan tanda baca dilatihkan tahap demi tahap untuk membiasakan siswa membaca dan menulis dengan tingkat ketelitian dan pemahaman yang tinggi. Ketelitian penggunaan ejaan dan tanda baca sangat diperlukan di dunia modern untuk keperluan menyusun dokumen, komputer, dan lain-lain. Kosakata, struktur, paragraf, dan wacana perlu diajarkan dan dipelajari untuk digunakan. Titik berat pelajaran kosakata, struktur, paragraf, dan wacana bukan pada pembahasan bagian-bagian kalimat, paragraf, dan wacana, melainkan pada pengembangan gagasan melalui hubungan antarkata dalam kalimat, antarkalimat dalam paragraf dalam sebuah wacana yang utuh. Materi pemahaman dapat diangkat dari bahan mendengarkan dan membaca. Bahan tsb harus dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, atau perasaan. Materi ini merupakan materi penunjang fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu bahan untuk keperluan ini harus disesuaikan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pemakai

bahasa seperti: untuk menyampaikan informasi faktual, menyatakan sikap moral, menyatakan perintah, menyatakan emosi, menyatakan sosialisasi. Perlu ditegaskan lagi bahwa materi itu harus disajikan dalam satu konteks melalui berbagai kegiatan seperti bermain peran, wawancara, menulis, dll. dan tidak disajikan dalam bentuk kalimat lepas (ingat kurikulum 1975 : Ali memukul anjing untuk kalimat aktif. Anjing dipukul Ali untuk kalimat pasif. Dan guru bahasa Indonesia pun segera berperang melawan para penyayang binatang dan lingkungan hidup. Itu dulu, sekarang tidak boleh begitu!).

Kedua, dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 mata pelajaran ini disajikan melalui sejumlah tema dan tujuan pembelajaran. Tema dan rincian materi yang harus diajarkan tidak sejelas materi kurikulum bahasa Indonesia 1984. Untuk materi bahasa Indonesia kurikulum 1984 guru tidak perlu susah payah. Tujuan, pokok bahasan, subpokok bahasan, materi, sumber, dan metode sudah disediakan dalam kurikulum. Guru tinggal menggunakan. Dalam kurikulum bahasa Indonesia 1994 tidak demikian. Dalam kurikulum 1994 tidak ditem¹³⁵kan rincian materi. Yang ada hanyalah pengertian mata pelajaran, fungsi mata pelajaran, tujuan pengajaran, ruang lingkup mata pelajaran, rambu-rambu pembelajaran, serta program pengajaran. Itu pun hanya diuraikan garis besarnya saja. Guru harus menjabarkan dan menyesuaikan sendiri.

RANGKUMAN BAB V

Kurikulum bahasa Indonesia 1994 adalah kurikulum terberat bagi guru bahasa Indonesia. Dibandingkan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum bahasa Indonesia 1984 atau kurikulum bahasa Indonesia 1975, kurikulum ini sangat menyita energi guru. Setiap kurikulum mempunyai karakteristiknya sendiri, tetapi karakteristik

kurikulum bahasa Indonesia 1994 ini sungguh-sungguh luar biasa. Kurikulum bahasa Indonesia 1975 yang menyatakan berorientasi pada tujuan pun menyajikan materi ajar yang sangat detil. Guru tidak perlu bersusah payah mengurai materi kurikulum meski pendekatan pengajaran bahasa masih menggunakan pendekatan struktural. Kurikulum bahasa Indonesia 1984 tidak kalah rincinya dalam menyuguhkan materi pengajaran bahasa, bahkan sudah selangkah lebih maju lagi, yakni dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, yang lebih dipertegas lagi dengan hadirnya pokok bahasan pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia. Di kurikulum bahasa Indonesia 1994 guru benar-benar dilepas di hutan rimba. Memang tim pengembang kurikulum bermaksud baik, agar para guru bahasa Indonesia lebih kreatif, tetapi sesungguhnya mereka (tim pengembang kurikulum 1994 itu) telah memberikan beban yang guru tiada kuasa menjalaninya. Namun bukan guru bahasa Indonesia namanya jika lekas menyerah dengan kesulitan. Kurikulum yang luar biasa istimewanya inipun bertahan hingga hadirnya kurikulum baru. Dan hikmahnya adalah, guru sudah mempunyai pengalaman mengembangkan bahan ajar sendiri, hal mana yang tidak didapat dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Inilah keberhasilan tim pengembang kurikulum bahasa Indonesia 1994 dan sekaligus menjadi keberhasilan guru bahasa Indonesia.

EVALUASI BAB V

1. Mengapa guru bahasa Indonesia merasakan beban terlalu berat dalam melaksanakan kurikulum bahasa 1994 ini
2. Bagaimana cara menyajikan bahan kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan secara terpadu?
3. Bagaimana rambu-rambu tentang pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang dimaksudkan kurikulum bahasa 1994?
4. Sumber belajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 1994 jauh lebih memadai daripada sumber belajar kurikulum sebelumnya. Benarkah demikian, buktikan!
5. Bandingkan bentuk dan isi kurikulum bahasa Indonesia 1994 dengan kurikulum bahasa Indonesia 1984 secara komprehensif setelah Anda memahami bab ini. Bagaimana pendapat Anda?
6. Apa yang dimaksud bahan kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan dalam Kurikulum Bahasa 1994?
7. Dimana bahan kesastraan dimunculkan dalam kurikulum Bahasa 1994 dan apa saja isinya?
8. Adakah perubahan yang berarti dalam pengajaran bahasa sesuai dengan Kurikulum 1994 di lapangan?
9. Mengapa banyak buku teks berlabel Kurikulum 1994 tetapi isinya masih Kurikulum 1984?
10. Bagaimana rambu-rambu pengajaran bahasa sesuai Kurikulum 1994?

Telaah kurikulum dan pengembangan bahan ajar

ORIGINALITY REPORT

35%

SIMILARITY INDEX

34%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	4%
2	fdj-indrakurniawan.blogspot.com Internet Source	3%
3	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4	pt.scribd.com Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unpad.ac.id Internet Source	1%
7	srihendrawati.blogspot.com Internet Source	1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
9	staff.uny.ac.id Internet Source	1%
10	finoq3a.blogspot.com Internet Source	1%
11	khairuddin-facebook.blogspot.com Internet Source	1%
12	thabaart.blogspot.com Internet Source	<1%

13	Internet Source	<1%
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
15	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%
17	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
18	www.iainsu.ac.id Internet Source	<1%
19	file.upi.edu Internet Source	<1%
20	www.scribd.com Internet Source	<1%
21	rimatrian.blogspot.com Internet Source	<1%
22	repository.upi.edu Internet Source	<1%
23	kunmunawir.blogspot.com Internet Source	<1%
24	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
25	maryonojambi.blogspot.com Internet Source	<1%
26	shyntaworld.blogspot.com Internet Source	<1%
27	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1%

28	media.neliti.com Internet Source	<1%
29	rinastkip.wordpress.com Internet Source	<1%
30	alim-online.blogspot.com Internet Source	<1%
31	sekolahdasar03.blogspot.com Internet Source	<1%
32	jupedasmn.com Internet Source	<1%
33	kalius-sabakalek.blogspot.com Internet Source	<1%
34	wi-chay-chay.blogspot.com Internet Source	<1%
35	www.docstoc.com Internet Source	<1%
36	www.jeo4.blogspot.com Internet Source	<1%
37	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
38	www.mgmpmatematika.com Internet Source	<1%
39	azmi648.blogspot.com Internet Source	<1%
40	journal.uny.ac.id Internet Source	<1%
41	library.unimal.ac.id Internet Source	<1%
42	kamiluszaman.blogspot.com Internet Source	<1%

43	henryambaramh.blogspot.com Internet Source	<1%
44	docslide.us Internet Source	<1%
45	hera-orgen.blogspot.com Internet Source	<1%
46	gunxgexgruppheylven.wordpress.com Internet Source	<1%
47	zikwan.files.wordpress.com Internet Source	<1%
48	dokumen.tips Internet Source	<1%
49	www.staibinamadani.ac.id Internet Source	<1%
50	es.scribd.com Internet Source	<1%
51	teguhtrisanto.blogspot.com Internet Source	<1%
52	www.puskur.or.id Internet Source	<1%
53	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
54	hembusanmbunpagi.blogspot.com Internet Source	<1%
55	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1%
56	www.balitbangham.go.id Internet Source	<1%
57	anwarholil.blogspot.com Internet Source	<1%

58	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
59	perananperencanaan.blogspot.com Internet Source	<1%
60	www.ikipggrimadiun.ac.id Internet Source	<1%
61	penelitianindakankelas.net Internet Source	<1%
62	nurulistiqomah27.blogspot.com Internet Source	<1%
63	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
64	berbagimw7.blogspot.com Internet Source	<1%
65	www.ukessays.com Internet Source	<1%
66	sman13bdg.sch.id Internet Source	<1%
67	mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com Internet Source	<1%
68	a-research.upi.edu Internet Source	<1%
69	publikasi.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1%
70	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
71	viewyuli.wordpress.com Internet Source	<1%
72	journal.unipdu.ac.id Internet Source	<1%

73	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
74	informasiberfaedah.blogspot.com Internet Source	<1%
75	381992gilangmatematika.blogspot.com Internet Source	<1%
76	sobatbaru.blogspot.com Internet Source	<1%
77	ilmiahtesis.wordpress.com Internet Source	<1%
78	ndhandud.blogspot.com Internet Source	<1%
79	www.heddysblog.com Internet Source	<1%
80	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
81	mgmpbijakbar.blogspot.com Internet Source	<1%
82	slamethadisubroto.blogspot.com Internet Source	<1%
83	jofipasi.wordpress.com Internet Source	<1%
84	nuansa-pendikar.blogspot.com Internet Source	<1%
85	pragmatikwacana.blogspot.com Internet Source	<1%
86	dedetaufik.blogspot.com Internet Source	<1%
87	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%

88	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
89	aimarusciencemania.files.wordpress.com Internet Source	<1%
90	tampungpenyang.wordpress.com Internet Source	<1%
91	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
92	hanckey.pbworks.com Internet Source	<1%
93	nisamuktiana.blogs.uny.ac.id Internet Source	<1%
94	sitimiftachulkhasanah.blogspot.com Internet Source	<1%
95	papuj.blogspot.com Internet Source	<1%
96	artikel-mgmp-bi-sma-ma-kotaptk.blogspot.com Internet Source	<1%
97	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1%
98	gizipoltekkes-aceh.com Internet Source	<1%
99	josssnet.blogspot.com Internet Source	<1%
100	pinnapinno.blogspot.com Internet Source	<1%
101	ganditama-doc.blogspot.com Internet Source	<1%
102	ilmu-kimia-kimia.blogspot.com Internet Source	<1%

103	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1%
104	gedelalu.blogspot.com Internet Source	<1%
105	awik87.blogspot.com Internet Source	<1%
106	fahmanurdawi.blogspot.com Internet Source	<1%
107	ayusun-sine.blogspot.com Internet Source	<1%
108	aritakesi.blogspot.com Internet Source	<1%
109	gudangmakalahku.blogspot.com Internet Source	<1%
110	nurul071644249.wordpress.com Internet Source	<1%
111	adityawahyu.blogspot.com Internet Source	<1%
112	fujoe.blogspot.com Internet Source	<1%
113	rudyle.blogspot.com Internet Source	<1%
114	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
115	windysukmawan.blogspot.com Internet Source	<1%
116	studybahsa.blogspot.com Internet Source	<1%
117	aricitraworld.blogspot.com Internet Source	<1%

118	www.bpkpenabur.or.id Internet Source	<1%
119	yunitamath.blogspot.com Internet Source	<1%
120	www.skripsimahasiswa.com Internet Source	<1%
121	mantapben.blogspot.com Internet Source	<1%
122	law.uii.ac.id Internet Source	<1%
123	sitihajah.blogspot.com Internet Source	<1%
124	dannybrankhot.wordpress.com Internet Source	<1%
125	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
126	bumisastrahidayat.blogspot.com Internet Source	<1%
127	skripsibahasaind.blogspot.com Internet Source	<1%
128	www.sriudin.com Internet Source	<1%
129	dastia-pgsd.blogspot.com Internet Source	<1%
130	issuu.com Internet Source	<1%
131	kajiansastra.blogspot.com Internet Source	<1%
132	hangtuah.ac.id Internet Source	<1%

133	bekam-ap.blogspot.com Internet Source	<1%
134	id.scribd.com Internet Source	<1%
135	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	<1%
136	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
137	eprints.ung.ac.id Internet Source	<1%
138	ridwanputratunggal.blogspot.com Internet Source	<1%
139	www.balaibahasajateng.web.id Internet Source	<1%
140	putrinurfiani7.blogspot.com Internet Source	<1%
141	jono17.student.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1%
142	bayucalongurubahasaarab.blogspot.com Internet Source	<1%
143	fafaaini01.blogspot.com Internet Source	<1%
144	www.anekamakalah.com Internet Source	<1%
145	www.ilo.org Internet Source	<1%
146	susilojuruasanpaistainpontianak.blogspot.com Internet Source	<1%
147	muhammadsyamsuddin.blogspot.com Internet Source	<1%

148 www.powershow.com <1%
Internet Source

149 ratihelda.blogspot.com <1%
Internet Source

150 www.slideshare.net <1%
Internet Source

151 pasca.unwidha.ac.id <1%
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off